SEJARAH PERKEMBANGAN MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA DI DUNGKEK KABUPATEN SUMENEP ABAD KE-XVIII

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam

Disusun Oleh:

ZAINUL FARID

A02214024

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Zainul Farid

Nim : A02214024

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Juli 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
BD602AFF884501870
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Zainul Farid

NIM. (A02214024)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Zainul Farid NIM. A02214024 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 18 Juli 2019

Pembimbing

Dwi Susanto, MA.

NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama Zainul Farid (A02214024) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juli 2019

Ketua/Penguji I

Dwi Susanto, MA.
NIP. 197712212005011003

Penguji II

Drs. H. Ridwan Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Penguji III

Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Sekretaris/ Penguji IV

Dra. Lailatul Huda, M.Hum.
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zainul Farid
NIM : A02214024
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Spl
E-mail address : zainulfarid3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah perkembangan masyarakat Muslim Tionghoa di Desa Dungkek Sumenep Abad 18

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Zainul Farid)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Sejarah Perkembangan Masyarakat Muslim Tionghoa Di Dungkek Kabupaten Sumenep Abad Ke-XVIII". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal berikut antara lain : 1) Untuk Mendeskripsikan Kehidupan Sosial Budaya Tionghoa di Dungkek. 2) Untuk Mendeskripsikan Sejarah Muslim Teonghoa di Dungkek. 3) Untuk Mendeskripsikan Perkembangan Muslim Tionghoa di Dungkek.

Skripsi ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, antara lain: 1) Metode Heuristik (pengumpulan sumber) pengumpulan data dari buku, atikel, makalah, jurnal dan wawancara. 2) Metode Verifikasi (Kritik Sumber, yang terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern. 3) Metode Interpretasi (penafsiran) atau melihat kebali sumber-sumber yang didapat. 4) Metode Historiografi (penulisan sejarah) atau pemaparan dan pelaporan hasil penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi lapangan atau wawancara dan studi kearsipan. Skripsi ini menggunakan pendekatan Historis, serta menggunakan teori Continuity and Change (perubahan dan perkembangan).

Hasil dari penelitian ini antara lain adalah: 1) Sejarah dan awal mula Tionghoa masuk ke desa Dungkek serta peninggalan-peninggalan apa saja yang ada di desa Dungkek. 2) Sejarah masuknya Tionghoa ke agama islam sehingga meningkatkan kualitas hubungan yang baik dengan masyarakat pribumi serta masuknya seni dan usaha yang dihasilkan oleh masyarakat Tionghoa ke Desa Dungkek. 3) Nilai-nilai keislaman Tionghoa dalam pernikahan, dalam berbahasa, dalam beragama, maupun dalam hal toleransi antar sesama masyarakat. Dengan adanya perkembangan tersebut, perekonomian dalam sosial budaya desa Dungkek juga mengalami peningkatan. Mulai dari pertanian, nelayan maupun bidang pahat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Thesis entitled, " Sejarah Perkembangan Masyarakat Muslim Tionghoa Di Dungkek Kabupaten Sumenep Abad Ke-XVIII". This study is conducted to find out; 1) The description of Chinese Cultural Social Life in Dungkek, 2) The description of Chinese Muslim Community history in Dungkek, 3) The description of Chinese Muslim Community development in Dungkek.

This thesis uses a Historical method consisting of four stages, they are; 1) Heuristic Method (collection of sources) collecting data from books, articles, papers, journals and interviews. 2) Verification Method (Source Criticism, which consists of internal criticism and external criticism. 3) Interpretation Method (interpretation) or looking at the sources obtained. 4) Historiography Method (historical writing) or presentation and reporting of research results. The method of data collection is done by means of library studies, field studies or interviews and archival studies. This thesis uses a historical approach, and uses the theory of Continuity and Change.

The results of this study are; 1) The beginning history of Chinese entering Dungkek village and its historical treasures. 2) The history of Chinese converting to Islam which brings the improvement of good relations with indigenous people along with art and business produced by the Chinese community into Dungkek. 3) Chinese Islamic values in marriage, language, religion, and the terms of tolerance among fellow citizens. With these developments, the economic of social-culture in Dungkek has also increased. Starting from agriculture, fishermen and chisel fields.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

ABSTRACT ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat/Kegunaan Penelitian 4
E. Pendekatan dan Kerangka Teori 5
F. Penelitian Terdahulu 6
G. Metode Penelitian 10
H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II Sejarah Desa Dungkek Dalam Lingkup Sosial dan Budaya

A. Sejarah Desa Dungkek 16
   1. Profil Desa 21
B. Awal Mula Kedatangan Tionghoa ke Dungkek 34
C. Bukti Sejarah yang Melibatkan Campur Tangan Tionghoa di Dungkek 37
   1. Bekas Penggalian Batu 38
   2. Pemakaman Perahu 39
   3. Pembangunan Keraton dan Masjid Agung Sumenep 42
   4. Rumah Berangka Abad-19 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Arca 45

BAB III Sejarah Muslim Tionghoa Di Dungkek

A. Proses Keislaman Masyarakat Tionghoa di Dungkek..... 48
B. Hubungan Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Dungkek 50
C. Perkembangan Seni dan Usaha Masyarakat Tionghoa di Dungkek ... 52
1. Seni Pahat..... 53
2. Usaha Penggalian Batu 54
3. Pemasaran dan Perdagangan 55

BAB IV Perkembangan Masyarakat Muslim Tionghoa di Dungkek

A. Perkembangan Masyarakat Muslim Tionghoa..... 56
B. Nilai Keislaman Masyarakat Tionghoa..... 57
C. Perekonomian dalam Sosial Budaya 63
1. Pertanian..... 64
2. Nelayan 64
3. Pahat..... 65
D. Adat dan Tradisi 67
1. Pemakaman 67
2. Pernikahan..... 71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 76
B. Saran..... 77

DAFTAR PUSTAKA..... 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam muncul di Nusantara disebabkan kehadiran pedagang-pedagang Muslim dari negeri Arab dan Persia sejak abad ke-7 M sampai abad ke-9 M. dengan ramainya kegiatan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan kaum Muslimin pada abad-abad berikutnya, terutama dari abad ke-11 hingga abad ke-17 M, perkembangan agama Islam ikut marak pula. Pada mulanya komunitas Islam tumbuh di kota-kota pesisir yang merupakan pelabuhan utama atau transit pada zamannya. Di sini tidak sedikit pedagang Muslim asing itu tinggal lama dan berkahwin dengan penduduk setempat. Semua itu merupakan cikal bakal berkembangnya komunitas Islam di Nusantara. Kegiatan pedagang dan penyebaran Islam kemudian juga melibatkan penduduk pribumi, termasuk orang Sumenep dan etnik-etnik pesisir lain yang memeluk agama Islam. Tradisi dagang (merantau untuk berniaga) lantas tumbuh di kalangan etnik pesisir ini.

Sumenep merupakan kota yang paling banyak terdapat orang Cina di antara empat kabupaten di Madura. Sumenep menunjukkan pengaruh Cina yang sangat besa. Komunitas Cina selain datang untuk berdagang juga bekerja sebagai petani, pertukangan serta kerajinan, hal ini terbukti pada masa Panembahan Sumolo, beliau mendirikan tempat tinggal di sebelah timur Keraton. Arsitek yang ditunjuk adalah seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa Cina bernama Lauw Piango, cucu dari Lauw Khun Thing. Lauw Khun Thing adalah salah satu di antara enam orang Cina yang mula-mula datang dan menetap, ia diperkirakan pelarian dari Semarang akibat adanya perang yang disebut "Huru Hara Tionghoa" pada tahun 1740. Atas jasanya ini, Lauw Piango diberi tanah perdikan di Pajagalan di sebelah utara alun-alun Sumenep dan disuruh membangun rumah untuk keluarganya dengan menggunakan sisa bahan bangunan dari proyek Keraton dan Masjid Agung Sumenep tersebut.

Pada tahun 1740, pemberontakan terhadap komunitas Cina menyebabkan banyaknya komunitas Cina beragama Islam. Orang-orang Cina dari Semarang bersembunyi di pesisir Sumenep, memakai nama Bumiputera dan beragama Islam. Pada tahun 1766, jumlah komunitas Cina yang beragama Islam semakin banyak, sehingga mereka yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan pemimpin-pemimpin Bumiputera, mulai tahun itu berada di bawah kekuasaan seorang Kapitein Cina muslim sendiri dan Kapitein Cina muslim terakhir adalah Kapitein Mohammad Japar yang meninggal pada tahun 1827.[1]

Pada tahun 1740-1743, juga menjadi bukti bahwa perkembangan masyarakat Jawa ada sangkut pautnya dengan datangnya orang Tionghoa, baik dari sisi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Di ketahui adanya beberapa komunitas orang Tionghoa

[1] Amen Budiman, *Masyarakat Islam Tionghoa Di Indonesia* (Semarang: Tanjung Sari, 1979), hlm. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang datang dengan beberapa bakat dan keahlian dari masing-masing kelompok, seperti halnya cara bercocok tanam, pengrajin bahkan cara pemasaran dalam usaha-usaha yang bisa membuahkan hasil banyak pada waktu itu. Pada awal abad ke-18, orang-orang Tionghoa mulai membangan rumah berdinding bata dan beratapkan genteng.[2]

Mulai saat itu juga tumbuhlah para pengrajin Tionghoa yang membuat batu bata dan genteng di Jawa yang hingga kini tempat pembakaran bata dan genteng disebut lio (Tunggku atau Hokkian) oleh masyarakat Pulau Jawa, perubahan yang berlangsung juga menyangkut Agama. Pada awal kedatangan Tionghoa di Jawa sekitar abad ke-15 banyak dari mereka beragama Islam yang kemudian menyebarkan agama kepada orang Jawa yang beragama Hindu. Di dekitar abad ke-18, di saat Islam sudah tersebar luas di Jawa, sebagai imigran Tionghoa non Musilim yang datang di Jawa, karena hubungan perkawinan atau alasan lain, mulai memeluk Islamari sinilah perkembangan dari orang Tionghoa banyak di ambil oleh masyarakat Jawa dari kegiatan sosial budaya untuk industri-industri di Jawa sampai saat ini.[3]

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang Sejarah Perkembangan Masyarakat Muslim Tionghoa di Dungkek Kabupaten Sumenep dari abad-18. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif historis. Metode penelitian sejarah merupakan sekumpulan perinsip dan aturan sistematis yang

[2] Daradjadi, *Geger Pecinan persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC 1740-1743*,(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 48-51.
[3] Ibid., hlm. 53-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha penugmpulan bahan bagi penulis sejarah.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudahkan penulisan penelitian ini, maka penulis membatasi pembahasan dengan rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana Sejarah Desa Dungkek Dalam Lingkup Sosial dan Budaya?
2. Bagaimana Sejarah Muslim Tionghoa di Dungkek?
3. Bagaimana Perkembangan Muslim Tionghoa di Dungkek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan riset penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Sejarah Desa Dungkek Dalam Lingkup Sosial dan Budaya.
2. Untuk Mendeskripsikan Sejarah Muslim Teonghoa di Dungkek.
3. Untuk Mendeskripsikan Perkembangan Muslim Tionghoa di Dungkek.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang sejarah perkembangan muslim Tionghoa di desa Dungkek, sejarah pengaruh kedatangan orang Tionghoa terhadap masyarakat pribumi di Sumenep ini berguna karena:

1. Untuk melengkapi pensyaratan dalam menyelesaikan program S-1 jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk dijadikan bahan kajian atau sumber rujukan bagi para pengkaji pada masa depan yang ingin meneliti lebih lanjut sejarah ini.
3. Sebagai tambahan referensi dan bahan koleksi di perpustakaan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dan pendidikan di Madura, khusunya di Sumenep pada umumnya.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teori

Pendekatan sejarah adalah pendekatan yang digunakan penulis dalam meneliti sejarah perkembangan Muslim Teonghoa di Dungkek. Kata sejarah dalam bahasa Inggrisnya "history" berasal dari bahasa Yunani "istoria" yang artinya ilmu. Menurut Aristoteles seorang filsafat Yunani, penggunaan kata "istoria", mengarah pada arti kajian sistematis mengenai seperangkat gejala alam.

Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu penjelasan yang mampu menerangkan apa saja yang terkait erat dengan waktu dan tempat aktivitas yang dilakukan oleh Muslim Teonghoa khusunya yang datang ke Sumenep. Selain itu, dapat menjelaskan asal-usul dan segi-segi dinamika sosial dan budaya serta struktur sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, terjadinya perubahan sosial dapat dilihat dari proses mereka beradaptasi di Dungkek, yaitu dengan adanya proses sosial dalam sehari-hari dan perekonomian mereka untuk bertahan hidup seperti melakukan pernikahan dengan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribumi disamping keyakinan mereka untuk masuk Islam dan mengabdikan untuk menetap di Dungkek Sumenep.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori perubahan sosial yang dikembangkan oleh seorang sosiolog yaitu Maclver. Perubahan sosial adalah semua perubahan pada lembaga atau tempat di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap dan pola prilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Penulis juga menggunakan teori Continuity and Change, teori ini dikembang oleh John Obert Voll yaitu menjelaskan kesinambungan dan perubahan. Dengan teori Continuity and Change diharapkan peneliti dapat menjelaskan berbagai perubahan-perubahan yang dialami oleh kedatangan dan perkembangan masyarakat teonghoa ke Suemenep Persatuan secara berkesinambungan, sehingga dapat terlihat secara jelas perubahan yang terjadi mulai dari pengaruh dan perkembangannya sampai sekarang. Kedua teori ini digunakan oleh penulis untuk menjelaskan tentang bagaimana Sejarah perkembangan Muslim Teonghoa di Dungkek Sumenep dan memberi perubahan kepada masyarakat setempat.

F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk mendapat gambaran hubungan topik yang akan ditelili dengan beberapa topik penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi pengulangan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Fauzan, Hafidh Aqil (2017) "Sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke-15 dan jejak Peradabannya".[4]

   Skripsi ini membahas tentang "Sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke-15 dan jejak Peradabannya", dalam pemaparan skripsi ini banyak sekali pembahsan tetang sejarah perjalannya atau jejak-jejak para Tionghoa dari masa ke masa, mulai dari masuknya mereka ke Nusantara hingga mejelajahi beberapa tempat di pulau Jawa.

   Perjalan Tionghoa yang juga banyak di picu oleh masalah tentang merebut kekuasaan masyarakat pribumi Nusatara sehingga kepermasalahan Geger Pechinan yang menyebabkan peralihan para pendatang Tionghoa berpindah tempat ke berbagai plosok-plosok di Nusantara khusunya melewati jalur laut dari beberapa pesisir di Nusantara.

2. Kussumar, Aminah Rachim (2018) "peranan haji masagung (tjio wie tay) dalam memejukan umat Islam tahun 1975-2018".[5]

[4] Fauzan Hafidh Aqil. "Sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke-15 dan jejak Peradabannya", (Skripsi, UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya,2016)

[5] Kussumar Aminah Rachim. "peranan haji masagung (tjio wie tay) dalam memejukan umat Islam tahun 1975-2018", (Skripsi, UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya,2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi ini membahas tentang "peranan haji masagung (tjio wie tay) dalam memejukan umat Islam tahun 1975-2018". Dari skripsi ini banyak yang bisadi ambil dari beberapa prilaku sosial dan budaya yang bertujuan dalam memajukan Islam, banyak yang bisa di ambil juga dari nilai-nilai keislman dari skripsi ini yang mana dalam kehidupan Tionghoa yang sudah memeluk agama Islam.

Perkembangan yang banyak juga harus di lakukan dengan pengorbanan yang banyak pula untuk bermasyrakat dalam lingkungan yang berbeda. Sehingga juga dapat memberi pengruh yang sangat besar, dan sampai membuat mesyrakat pribumi sendiri ingin meniru prilaku dari masyarakat atau keturunan Tionghoa yang hidupnya menerapkan ilmu Islam dengan sangat berhati-hati dan juga berdasarkan keyakinan yang kuat untuk memajukan umat.

3. Sya'ie, Akhmad Najibul Khairi (2016) "the roots of the disharmonious relationship between ethnic Chinese and indigenous Indonesia people".[6]

   Skripsi ini membahas tentang "the roots of the disharmonious relationship between ethnic Chinese and indigenous Indonesia people". Banyak juga yang dapat di ambil dari skripsi ini dari beberapa bentuk sejarah komonitas Tionghoa yang dalam

[6] Sya'ie Akhmad Najibul Khairi. "the roots of the disharmonious relationship between ethnic Chinese and indigenous Indonesia people", (Skripsi, UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya,2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya dan cara berprilaku di lingkungan Nusantara bertolak belakang sehingga timbulnya ketidak keharomnisan yaitu Tionghoa dan masyarakat pribumi.

Sejarah yang bertahun-bertahun menjadi ketakutan bangsa Tionghoa melawan bangsa Jawa di Nusantara yang banyak menumpahkan darah di antara keduanya sampai ke masa orde baru.

4. Malik, Abd. (2012) "Etika sosial perspektif komonitas di klenteng Boen-Bio Kapasan Surabaya".[7]

   Skripsi ini membahas tetang "Etika sosial perspektif komonitas di klenteng Boen-Bio Kapasan Surabaya". Sejarah yang membentuk suatu hubungan yang sangat erat antra komontas Tionghoa dengan masyarakat pribumi Nusantara sehingga mereka sama-sama menghargai sesama pemeluk Agama dengan berbedakepercayaan.

   Skripsi ini juga membahas tentang cara bagaimana saling berkehidupan dengan saling memberi konsep dan tatacara berkeluarga di dalam lingkungan yang baik, sehingga masyarakat tidak pernah memberatkan dan negara memberi tempat untuk persembahyangan para komonitas-koonitas masyarakat Tionghoa di Nusantara.

[7] Malik Abd. "Etika sosial perspektif komonitas di klenteng Boen-Bio Kapasan Surabaya", (Skripsi, UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya,2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini mempunyai empat tahapan dan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

   Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan data melalui buku-buku, artikel, jurnal, makalah dan wawancara tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang akan ditulis.

   Antara sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

   a) Sumber Primer

      Sumber primer yang saya dapat kumpul adalah dari sumber bertulis, dokumentasi, sumber lisan dan sumber artefak. Antaranya adalah adanya beberapa rumah tua bekas orang Tionghoa yang sampai sekarang masih utuh yang diatap atas pintunya berangka tahun 19-an dan wawancara kepada masyarakat asli keturunan Teonghoa yang sudah masuk Islam, kemudian juga ada beberapa peninggalan dari Tionghoa seperti arca yang sekarang di pindahkan di museum karaton Sumenep, dan di tidak lupa juga penemuan lubang-lubang yang hampir mirip goa dari beberapa tanah di pinggir jalan di Desa kalompek Dungkek yang juga masih belum ketutup tanah, banyak masyarakat yang mengatakan kalau lubang itu di gali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pembangunan Masjid Agung Sumenep yang di suruh oleh raja Sumenep pada waktu itu.

b) Sumber sekunder.

Sumber yang diperoleh melalui dokumen yang berupa buku berkaitan dengan Sejarah perkembangan Teonghoa di Dungkek yang berjudul *Babad Modern Sumenep sebuah talaah hoistoriografi* yang ditulis oleh Zainollah Ahmad, S.pd. dan *Geger Pecinan 1740-1743 (persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC)* yang di tulis oleh Daradjadi. Dalam beberapa buka ini juga beberapa sumber dari beberapa sejawan yang masih bertugas dan sudah pensiun yang ada di kabupaten Sumenep.

Sumber yang banyak juga di peroleh dari penelitian di lapamgan dangan menelusuri beberapa tempat yang bisa di tulis sebagai sumber primer maupun sknde. Sumber wawancara juga menjadi kontek sripsi ini karena sumberbuku cukup sulit untuk dikatakan primer dan skunder dengan penelitan wawancara lebih banyak mendapatkan sumber skunder, wawancara pertama kepada kepala desa Dungkek , wawancara kepada para tokoh masyarakat, wawancara kepada para penduduk yang sudah berumur sangat tua yang masih banyak tau tentang sejarah desa dan kedatangan Tionghoa, wawanacara kepada para perangkat desa, wawancara kepada orang Tionghoa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim dan Tionghoa Muslim, wawancara kepada orang keturunan asli Tionghoa yang masih Kong Hu cu dan keturunan Tionghoa yang sudah beragama Islam , dan wawa cara kepada dinas pertanian di Sumenep, wawancara kepada pakar sejarah Sumenep di kraton Sumenep.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Data yang terkumpul akan diuji kembali untuk mengetahui keotentikan dan kredibelitas sumber dengan menggunakan kritik intern dan ekstern. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui kebenaran isi yang membahas tentang kedatangan orang Teonghoa ke Dungkek dan pengaruh sosial budayanya, apakah sesuai dengan permasalahan atau tidak sama sekali, setelah kritik intern dilakukan, maka dilanjutkan dengan kritik ekstern yaitu untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah diselenggarakan dengan menggunakan sumber data yang tepat dan jelas.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Tahapan ini adalah suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapat. Dengan itu, peneliti dapat memberi penafsiran terhadap sumber yang diperoleh tentang Sejarah Perkembangan Masyarakat Muslim Teonghoa di Dungkek. Analisis sejarah yang bertujuan untuk melakukan sintesa atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah baik dari jurnal, buku, wawancara dan bersama teori-teori harus dilakukan oleh penulis. Maka disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Penelitian ini di awali oleh penelitian dengan mendatangi kuburan-kuburan yang banyak di temekan di lapangan yang mana masyarakat mengatakan yaitu kuburan perahu, yang banyak di temukan yaitu berumur abad 19-an. Maka dari itu judul ini di ambil dari tahun 1966-1998 dalam proses perkembangan masyarakat Muslim Tionghoa yang berada di Dungkek Sumenep.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahapan terakhir ini merupakan penelitian, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai riset sejarah yang disusun secara sistematis agar mudah difahami oleh pembaca sejarah.

Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi para calon sejarawan dan peneliti Sejarah di Indonesia khususnya mahasiswa Sejarah, penelitian ini berawal dari abad-18 adalah awal dari sebelum berdirinya Orde Baru dan melakukan beberapa penelitian di tempat untuk mengetahui peristiwa perkembangan-perkembangan oleh orang Tionghoa mulai dari melihat pemakaman perahu, arsitektur kuno, angkat tahun di Sekat rumah di desa Dungkek dan masih banyak yang lainnya, banyak peraturan pemerintah yang mengangkat masalah asimilasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap diskriminasi dan merupakan suatu pemaksaan bagi etnis Tionghoa. Tahun 1998 menjadi batas akhir karena berakhirnya pemerintahan Orde Baru, berakhir pula peraturan-peraturan bagi etnis Tionghoa berpengaruh pada kembalinya hak-hak etnis Tingghoa di bidang politik, sosial maupun budaya di Dungkek Madura dalam sejarah perkembangannya sampai sekarang .

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, penulis menyusun kerangka pembahasan secara sistematis ke dalam lima bab yaitu:

Bab satu pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas awal mula masyarakat muslim teonghoa di desa Dungkek Sumenep madura. Dalam bab ini akan dibahas sejarah desa Dungkek dalam Sosial dan Budaya sekaligus profil desa Dungkek, dan sekaligus tempat-tempat bersejarah yang melibatkan orang Teonghoa di Sumenep.

Bab tiga akan membehas perkembangan masyarakat teonghoa. Bab ini akan membahas tentang proses ke Islaman masyarakat tionghoa di Dungkek termasuk hubungannya dengan masyarakat pribumi dan bentuk kesenian pahat dan (Arsitek/kaligrafi arab)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus beberapa bangunan bersejarah hasil campur tangan orang Teonghoa seperti masjid Agung dan Keraton Sumenep.

Bab empat akan membahas perkembangan sosial budaya masyarakat Teonghoa Muslim Dungkek. Di bab ini akan dibahas seperti nilai ke Islaman masyarakat Teonghoa, perekonomian, pernikahan dengan masyrakat pribumi, pemakan Teonghoa Muslim dan non Muslim.

Bab lima adalah bab yang terakhir atau penutup merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadi pertimbangan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH DESA DUNGKEK DALAM LINGKUP SOSIAL DAN BUDAYA

A. Sejarah Desa Dungkek

Dungkek adalah nama sebuah kecamatan di ujung timur pulau Madura yang masuk dalam kabupaten Sumenep. Dungkek memiliki pelabuhan untuk nelayan dan sebagai penghubung dengan pulau-pulau lainnya seperti pulau Sepudi, Raas. Salah satu hasil bumi Dungkek adalah gula siwalan yang seperti gula aren tapi dengan tekstur lebih lembut dan rasa manisnya yang bagus, dimana gula siwalan itu merupakan salah satu bahan untuk kecap manis.

Dungkek menjadi perhatian karena adanya komunitas muslim Tionghoa dan mereka masih konsisten dengan istilah peranakan yang asli yaitu mereka yang memeluk agama Islam itu disebut peranakan dan ada yang melakukan kawin campur dengan penduduk setempat. Satu hal yang unik adalah mereka saat ditanya, tetap merasa sebagai Tionghoa bahkan istilah-istilah ngkong, dede, koko, ema, encim juga merupakan istilah yang digunakan hingga hari ini, termasuk juga di wilayah Pasongsongan, Legong. Di daerah tersebut ternyata ada kantong-kantong komunitas Tionghoa bahkan hingga ke pulau-pulau sekitarnya terutama di pulau Sepudi yang saya lihat dahulu ada puluhan keluarga Tionghoa terutama di makam-makam mereka.[8]

[8] Wawancara Kepada Yusuf Supriyadi Selaku Tokoh Masyarakat Sekaligus Sejarawan (Membahas Tentang Sejarah Dungkek Sumenep Dan Sejarah Keraton Sumenep).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umumnya mereka bermarga Kwee, Lim, Phoa dan Go walau ada marga lain seperti Tan dan Tjoa.[9]

Dungkek merupakan salah satu desa yang menjadi tempat pelarian Cina dari Semarang. Dungkek berada di bagian paling timur, terletak 30 km dari Kota Sumenep. Memiliki luas wilayah 6.334,63 hektar berada pada ketinggian kurang dari 500 m dari permukaan laut atau termasuk daerah dataran rendah dan berbatasan langsung dengan pantai. Berdasarkan letak geografis, mayoritas penduduk Dungkek bermata pencaharian sebagai nelayan, tetapi ada juga sebagian yang bermata pencaharian sebagai petani. Berbeda dengan komunitas Cina, walaupun nenek moyang mereka seorang pelaut tetapi di Dungkek mereka berprofesi sebagai pedagang yang menguasai perdagangan di Dungkek, walaupun kedudukan mereka hanya minoritas. Sekitar 25 keluarga keturunan Cina bermukim di daerah pesisir Dungkek, menjadi pedagang dan sebagian sudah menjadi muslim. Berdasarkan penuturan Herman (23 Tahun), seorang etnis Cina muslim yang sudah tidak menggunakan nama Cina mengaku kebanyakan di antara mereka yang menjadi muslim adalah keturunan Lauw.

Sekitar pesisir Dungkek banyak ditemui rumah-rumah tua Cina dengan lengkungan di kedua ujung atapnya. Latifah (42 tahun) salah seorang penduduk Dungkek yang menempati rumah seorang Cina yang berangka tahun 1907, bertuliskan nama Cina, Tan Tuang An di antara sekat atap, selain

[9] Huub De Jonge, Madura Dalam Empat Zaman; Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam, Studi Antropologi Ekonomi, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu rumah yang ditempati Hasbullah (Alm) juga mendapat pengaruh Cina, di kedua atapnya terdapat lengkungan seperti rumah-rumah di Cina dengan berangka tahun 19-an, sayangnya rumah ini tidak ada nama pembuatnya dan beberapa makam tua Cina Dungkek. Tanah pemakaman Cina di Dungkek merupakan hadiah dari Panembahan Sumenep dan milik bersama. Terdapat satu arca Siwa di Dungkek yang berasal dari Bali. Arca tersebut dipuja oleh komunitas Cina pada jaman dulu, tetapi sekarang tidak dianggap suci lagi dan dipindah ke Keraton Sumenep. Berdasarkan toponimi tempat tersebut dinamakan desa Arca yang masih ada di Kecamatan Dungkek sampai sekarang.

Menurut Lintu dalam Kompas Sabtu, 10 April 2010 kedatangan orang-orang Cina terjadi melalui jalur perdagangan, bukan jalur resmi pemerintahan. Orang Cina yang tetap bermukim di perantauan sampai beberapa keturunan tanpa kembali ke negeri asalnya. Mereka membaurkan diri baik dalam bahasa, makanan, pakaian maupun agama disebut golongan *peranakan*. Seperti halnya komunitas Cina Dungkek yang sudah bertahun-tahun menetap di Dungkek dan berbaur dengan masyarakat setempat. Nasru Alam Aziz dalam Kompas, 10 April 2010 menyebutkan bahwa Dungkek berasal dari bahasa Mandarin *singkek* yang artinya tamu pendatang.

Di manapun mereka tinggal, mereka akan terus mempercayai dan meyakini budaya leluhur. Orang Cina begitu teguh memegang budaya mereka walaupun mereka tidak lahir dan dibesarkan di tanah Cina. Seperti halnya komunitas Cina Dungkek yang masih memegang kebudayaan mereka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperingati perayaan Imlek tetapi sebagian komunitas Cina yang menganut agama Islam mengaku sudah tidak merayakan Imlek karena mereka sudah menjadi muslim.

Asal kata kata Dungkek ternyata memiliki dua versi, dari versi yang didapatkan di Sumenep, berdasarkan keterangan dari bapak Eddy Setiawan sebagai budayawan maupun bapak Seno selaku pengurus di kelenteng Sumenep dan bapak Imam selaku pengurus kelenteng Pamekasan, mereka mengatakan bahwa asal muasal kata Dungkek adalah ‘dong kek’ （tongke） atau tempat masuknya para pedatang dari Tiongkok (sengkek).

Sedangkan dari penuturan orang Tionghoa di Dungkek yang sempat diwawancarai antara lain adalah haji Gaffar dan haji Iman mengatakan bahwa arti Dungkek adalah ‘madung singkek’ yang mengandung arti ‘ singkek yang menggali batu’ atau juga ‘dudung singkek’. Berdasarkan penuturan haji Iman, marga Tjoalah yang pertama datang di abad ke 18 sebagai tukang batu untuk menggali batu dan memahat batu yang digunakan sebagai bahan bangunan untuk gapura masjid jamik Sumenep yang dibangun pada tahun 1779 dan juga keraton Sumenep yang dibangun pada tahun 1781. Kebutuhan akan batu sebagai bahan bangunan harus dipenuhi dan saya beranggapan bahwa harus bisa didapat dan ternyata tanah di Sumenep dan Dungkek adalah tanah cadas.

Tempat pemakaman Tionghoa di Dungkek sayangnya banyak batu nisan itu sudah tidak ada catatan sama sekali dan sekilas dilihat rata-rata pekuburan itu adalah awal abad 19 hingga akhir abad 20. Tapi sempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga ada beberapa nisan yang menggunakan aksara mandarin dan penanggalan Confucius era satu maupun republic era dua. Hal yang menarik di kompleks pekuburan itu, yaitu adanya lubang-lubang dalam dan terlihat bekas-bekas galian yang ditinggalkan dan beberapa sudah ditumbuhi oleh tumbuhan-tumbuhan, menurut bapak Santoso selaku penunjuk jalan tentang lubang-lubang itu, katanya itu adalah tempat pertapaan. Jadi ketika turun ke 1 lubang terbesar untuk bisa langsung melihat dan tidak terlihat sebagai tempat pertapaan atau apapun yang terkait dengan hal itu.

Spekulasi lubang itu sebagai tempat penampungan air juga dikesampingkan karena adanya undakan-undakan anak tangga. Karena sebelumnya sudah mendengar tuturan dari beberapa sesepuh Dungkek tentang tukang batu dari Tiongkok, lubang-lubang ini memiliki kemungkinan bahwa dahulunya adalah lubang galian untuk mengambil batu sebagai bahan bangunan untuk keraton dan masjid. Dalam pernyataan dari haji Iman dan beliau mengatakan bahwa lubang-lubang itu adalah sisa-sisa penggalian pada jaman dahulu bahkan di atasnya masih ada beberapa lubang.[10]

Jika apa yang dikatakan oleh penduduk Dungkek, maka lubang-lubang bekas galian itu bisa semakin mengukukuhkan asal mula kata Dungkek adalah ‘madung singkek’ yang berarti para pendatang dari Tiongkok menjadi pengrajin dan penggali batu yang digunakan untuk membangun keraton dan masjid di Sumenep.

[10] Ahmad Fatoni.”Sejarah Sumenep” dalam Http://Www.Sumenep.Go.Id/ (05 Mei 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Profil Desa**

LAPORAN DATA STATISTIK DESA DUNGKEK

No.	Aspek	Komponen	Deskripsi (Data Kuantitatif dan Kualitatif)
1.	Potensi Geografis	Tata Geografis*	Dungkek merupakan salah satu desa dari 27 desa yang ada di Sumenep, berdasarkan keadaan geografisnya seluruh wilyah atau meliputi areal seluas 6.334,63 hektar. Sebelah utara di batasi oleh laut Jawa, sebelah selatan dibatasi oleh laut Jawa, sebelah timur di batasi oleh laut Jawa, dan sebelah barat di bata oleh kecamatan Gapura.
		Tata Ruang*	Secara administratif Dungkek memiliki jumlah 15 desa, dari 15 desa, yang merupakan desa pesisir adalah sebanyak 11 desa, sedangkan 14 desa bukan desa pesisir yaitu Bungin-Bungin, desa Bunpenag, desa Tamansare, desa Candi. Di Dungek ada 46 dusun. Desa Bungin-Bungin memiliki jumlah dusun yaitu 2 dusun yang merupakan jumlah terkecil dari wilayah lainnya. Luas wilayah di Dungkek terbagi menjadi 2 bagian yaitu di gunakan untuk tanah kering sebesar 90,38 % atau 5.725,0 hektar dan untuk tanah sawah sebesar 9,62 % atau 609,6 hektar. Tanah kering terluas terletak di desa lapa taman yaitu seluas 653,75 hektar sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			tanah sawah terluas terletak di desa tamansare yaitu sebesar 149,4 hektar.
		Sumber Daya Alam*	Sumber daya alam di Dungkek sangatlah banyak mulai dari lahan siwalan terbesar di Sumenep, di Dungkek juga daerah pesisi yang mayoritas nelayan dan Sumber dalam memproduksi garam,dan Wisata laut, wisata bukit, maupun pulau, dungkek juga banyak lahan yang banyak tumbuh pohon kelapa, pohon jati dan lahan-lahan untuk pertanian. Dalam pembagian Dungkek barat dan timur ini luasnya yaitu 910,02 hektar dan 580,06 hektar.
		Vegetasi*	Dungkek luas wilayahnya terdiri dari beberapa bukit dengan pohon jati dan pohon siwalan, pohon kelapa dan pohon kornis, pohon beringin besar dan pohon nyamplong yang banyak di produksi untuk pembuatan perahu dan somil untuk sumber perekonomian masyarakat di Dungkek.
2.	Potensi Demografi	Jumlah penduduk	Komposisi penduduk di Dungkek dalam hitungan tahun didominasi oleh perempuan, total penduduknya adalah 36,090 jiwa, terdiri dari 16.753 laki-laki dan 19.337 perempuan, Jumlah penduduk terbesar berada di desa Bancanegara yakni laki-laki sejumlah 2.133 jiwa dan perempuan 2.55 jiwa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			sedangkan jumlah terkecil ada di desa bungin-bungin sebesar 145 laki-laki dan 150 perempuan. Nilai sex ratio penduduk secara daerah di Dungkek sebesar 86 yang berarti setiap ada 100 penduduk perempuan maka ada 86 penduduk laki-laki, kalau dilihat nilai per tempat di peroleh sex ratio terendah ada di desa banraas yakni 82 penduduk laki-laki disetiap 100 penduduk perempuan. Keadaan terbaik justru terjadi di desa Bungin-bungin dimana nilai sex rationya adalah 97, yang berarti setiap ada 100 penduduk perempuan maka ada 97 penduduk laki-laki.
		Trend mobilitas	Dungek merupakan daerah yang banyak dalam perekonomianya yaitu dengan bercocok tanam dan nelayan, dalam beberapa daerah di Dungkek hampir 98 % penduduknya petani dan nelayan, perkembangan dalam perekonomiannya di Dungkek berawal dari kedatangan para komunitas Tionghoa pada abad 18 sampai sekarang. Daerah-daerah yang ada di dungkek yang banyak dalam bertani yaitu di desa Kalompek, Bungin-bungin, Tamansare. Pertanian di Dungkek dalam hasil pendapatnnya mencapi 90% sedangkan hasil pahat mencapai 65 % dan nelayan mencapai 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			% pertahunnya dari semua daerah yang khusunya di daerah pesisir dan perbukitan baik dai daearah tanah latar dan basah maupun tanah kerig.
		Mata Pencaharian*	Mata pencaharian di Dungkek yaitu meliputi pertanian, nelayan, pahat. Pengguanaan lahan di Dungkek terdiri dari lahan sawah dalan lahan kering. Jumlah lahan sawah keseluruhan adalah 609,6 hektar dan jumlah penggunaan keseluruhan lahan kering adalah 4.571,70 hektar. Komoditi tanaman pangan untuk mata pencaharian di Dungkek terdiri dari padi sawah, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan ubi kayu yaitu seluas 6.216 hektar. Komoditi perkebunan terdiri dari kelapa, jambu mente, tembakau, kapuk, jati, siwalan yaitu seluas 2.221 hektar. Komoditi dalam nelayan dari beberapa desa di Dungkek hanyak di daerah pesisir yang mata pencahariannya mencari ikan dan itu 100% masyrakatnya nelayan semua.
		Profil masyarakat	Desa Dungkek memiliki total penduduk 3799 orang yang terdiri dari 1818 laki-laki dan 1981 perempuan. Jumlah tangga yaitu 1239 yang rata-rata per rumah tangga beranggotan 3 orang, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			secara keseluruhan kepadatan penduduk desa Dungkek yaitu 1076,20 per km2. Pendidikan masyarakat level diploma ataupun sarjana masih sangat minim. Mayoritas penduduk belum tamat SD atau bahkan tidak sekolah lebih kurang 74 %, disusul SD 13 %, diploma 9 %, S1 8,8 %, SMP 5,8 %, SMA 4,4 %. Segi kesehatan menunjukan dengan adanya fasilitas kesehatan, maka penyakit yang tentan menjangkit masyarakat sebenarnya lebih di karenakan belum tersedianya sarana kebersihan ex. Saluran drainase, limbah, dan TPS. Oleh karena itu, umumnya penyakit yang menyerang masyarakat adalah diare, gatal-gatal, muntaber, ISPA. Pekerjaan masyarakat mayoritas adalah nelayan berkaitan erat dengan letak desa Dungkek yang berbatasan langsung dengan laut lepas. Para nelayan masih bergantung dengan cuaca, jika ombak besar maka hasil tangkapan akan lebih mahal dan maka sebaliknya, meskipun lahan sawah sangat sempit dan mengandalkan hujan turun akan tetepi jumlah petani tergolng besar karena luasnya perkebunan siwalan. Disamping itu, masyarakat umumnya lebih berwirausaha sendiri meskipun masih tingkat home industri bahkan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			bawahnya, seperti pembuatan gula aren, krupuk, tambak udang, pertokoan, warung, somil dan sebagainya. Akan tetapi, sebagian besar laki-laki dalam usia produktif hampir sekitar 50% merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta, Bali. Yogyakarta dan sebaigainya berdagang. Salah satu faktor yang mempengaruhi para pemuda desa merantau di karenakan penghasilan nelayan yang tidak menentu oleh cuaca serta lahan yang hanya produktif pada saat musim hujan saja sehingga mereka berinisiatif untuk merantau dengan anggapan dan harapan lebih dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.
		Bentuk-bentuk interaksi sosial	Sumenep merupakan dimana mayoritas penduduknya masih tergolong akan gotong royongnya dan beberapa kegiatan sosial yang bermanfaat bagi desa dan masyarakatnya. Begitu juga di Dungkek banyak pola kehidupan sosial keseharian dalam kontek interaksi sosial untuk desa dan penduduk setempat salah satunya yaitu lapangan untuk pendidikan ngaji untuk anak kecil yang meranjak sekolah Diniyah atau SD, SMP. Kegiatan masyarakat untuk lingkungan misalnya yang sangat menonjol yaitu memberihkan masjid-masjid di Dungkek dan membersihkan makam-makam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			masyarakat desa Dungkek. Tiap tahun biasanya semua desa-desa di Dungkek mengadakan acara pawai untuk tempat pendidikan-pendidikan di sekolah-sekolah dan di kecamatan, dan acara tersebut bergantian, dan ditentukan dengan acara kumpulan atau musyawarah di kantor kecamatan di Dungkek, dimana dengan adanya acara ini untuk menguatkan dan mengembangkan baik dari sosial dan budaya sebagai bakti terhadap masyarakat dan Negara.
		Sejarah perkembangan penduduk (*time series*)	Dimulai dari abad 17 dimana nama Dungkek sendiri di ambil dari kata sangkek yang artinya yaitu datangnya komunitas asing yaitu Tionghoa kedesa Sumenep pesisir timur dan memberi perubahan dan perkembangan yang sangat besar dalam tatanan sosial kehidupan untuk kehidupan mulai dari cara bertani dan memulai usaha-usaha yang baik dan bangunan-bangunan yang bagus. Abad 18 didungkek sudah ada pembangunan dengan menggunakan dinding bata dan genteng yang di terapkan oleh orang Tionghoa dalam ke ahliannya untuk membuat bata dan seni-seni pahat juga cara bercocok tanam dan berekonomi dengan baik. Ada abad-18 sudah ada pembanghunan –

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			pembangunan seperti: Masjid Gapura di Dungkek dan rumah orang Tionghoa yang berangka tahun-1869. Pada abad 19 mereka sudah membangun beberapa masjid-masjid sekitar 23 masjid di beberapa tempat di Dungek, salah satunya masjid al-Hikmah yang sangat mewah dari gapura depannya yang sangat khas dengan seni pahat Tionghoa dan juga masjid Nurul jadid dan masih banyak masid yang lain dan musholla. Begitu juga pembuatan perahu yang besar dan cukup banyak untuk mrenampung ikan atau bahan untuk para nelayan-nelayan di Dungkek sampai saat ini.
3.	Potensi Keagamaan	Aliran dan kepercayaan keagamaan	Aliran dan ke percayaan untuk mayarakat di Dungkek dalam mereka memeluk agama Islam maupun Kong Hu Cu, kristen, khatolik, Hindu, budha iyalah masih melestarikan budaya lama atau tradisi nenek moyang dan kata-kata lama dari nenek moyong tujuannya agar tidak mendapat balak atau tidak salah dalam hidup dan cara beradaptasi dengan orang maupun alam dan tuhan dalam masing-masing kepercayaan. Karena dalam keislaman masyarakat yaitu masih memegang teguh madzhab syafi'e dan berpegang teguh dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			lembaga Nahdatul ulama'.
		Institusi keagamaan	Lembaga untuk ke agamaan di Dungek ialah masih banyak mendominasi agama Islam yaitu diamana Dungek merupakan tempat yang para tokoh masyarakatnya adalah para kiyai yang banyak mempunyai pondok pesantran, dan lembaga-lembaga seperti NU dan Muhammadiyah selain dua lembaga ini tidak ada lembaga lain dari keterangan yang ada dimasyarakat. Untuk agama-agama yang lain sangat jarang untuk memperlihatkan kegiatan atau adanya lembaga selain Islam di Dungkek Tidak ada, mereka hanya menjalani kegiatan ke agamaannya di rumah tempat mereka tingal dan tempat ibadah yang sudah di sediakan di Dungkek Sumenep.
		Tempat ibadah*	Gereja, Vihara, Musholla, dan Masjid
		Kegiatan-kegiatan keagamaan*	Kegiatan dalam ke agaman yang ada di Dungkek salah satunya yaitu, pengajian akbar yang mana biasanya mendatangkan habib dan Gus Nur tiap tahunny, dan acara gotong royong membersihkan masjid-masjid dan mengganti Al-Quran yang sudah rusak dengan yang baru, dan biasanya bermusyaarah untuk bantuan dana untuk pembangunan Masjid, salah satu contoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			yaitu adanya penggalangan dana dengan meinta amal di pinggir jalan raya untuk pembangunan masjid atau pondok pesantran yang ranahnya umum bukan milih kiyai atau perorangan. Kegiatan lain yaitu penbagian ampau dan membersihkan makam kalau untuk agama Hindu, Budha dan Kong Hu Cu, kalau orang Kristen jarang membuka acara atau kegiatan ke agamaan karena di Dungkek sangat minus orang-oarang yang beragama Kristen.
4.	Potensi Ekonomi	Institusi ekonomi masyarakat*	Dungkek sangat banyak dalam institusi perekonomiannya dilihat dari segi Geografis dan letak tanah dan daerah yang pesisir. Aktifitas Prekonomian masyarakat dalam kesehariannya bercampur mereka tidak hanya satu lahan usaha atau dalam mencari usaha untuk mencari kebutuhan hidup. Perekonomian masyarakat melipu 99% nelayan, 100 % petani, 85 % punya usaha toko atau jualan di pasar baik akan atau bahan pangan, 70% somil, 50% perantauwan, 45% buruh, dan 52% guru.
		Usaha dan produksi*	Usaha-usaha masyarakat di Dungkek yaitu nelayan, bertani, pertokoan, jualan sayur mayur dan ikan hasil tani dan nelayan, pahat atau somil, hasil perkebunan pohon siwalan dan kelapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dll. Untuk produksi dari usaha tiap desa-desa di Dungek yaitu masih banyak pertokoan (toko), membuat kerupuk, jualan nuah Siwalan, jual madu asli dari bukit, gula aren, pahat atau jual alat rumah seperti kurisi, ranjang, lemari dan lain", jual bahan-bahan untuk masjid yang di produksi sendiri, konter, tempat foto copy untuk pendidikan, jual air cuka, jual cendo madura, dagang sate madura, soto madura, penjual ayam kampung, membudidayakan jamur dan di jual.
5.	Potensi Sosial-Budaya	Institusi sosial	Di Dungkek juga masih membudayakan beberapa budaya seperti: Seni Tari salah satunya ada tari gambu, moang sangkal, codi' somekkar. Seni Krerapan sapi Madura Seni Musik seperti saronen, tong-tong. Seni Kriya seperti batik tulis. Kuliner khas madura yang masih ada sampai sekrang seperti rujak cingur, rujak selingkuh, kaldu kokot, kadu soto, sate dll. Event wisata yang masih di kembangkan sampai sekarang yang ada di Dungek untuk tempat-tempat yang bersejarah. Seni pembuatan Keris, pembuatan Perahu,dan pembuan ukiran khas madura atau dari beberapa ukiran yang campur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			budaya dengan Tionghoa.
		Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan*	Kegiatan-kegiatan yang banyak sampai sekarang seperti yang di terangkan di atas yaitu: Pembuatan perahu, pembuatan keris, pembuatan batik dan acara adat nyadar dan uparacara adat seperti ngekak sungger. Dan untuk kegiatan tiap tahun yaitu kerapan sapi, msuik tong-tong, saronen, gambus, pembuatan topeng asli Madura, dan juga tiap tahun ada perbaikan Masjid, jadi Setiap masjid pasti di perbaharui baik dari mmebersihkan rumput, mengganti cat dan genteng kadang juga merombak dengan cara bergotong royong dari semua RT di Dungkek Sumenep.
		Bentuk-bentuk budaya lokal*	Data yang didapat untuk bentuk-bentuk tradisi lokol yaitu diantaranya: Mamaca, mamapar gigi, kalenangan karaton, tandha', tan-pangantanan, ojhung, topeng dalang, lodrok, sape sono', kerapan sapi, upacara adat nyadar, upacara adat penganten ngekak sangger.
		Tata nilai dan norma budaya lokal	Tujuan dan nilai dari beberapa budaya lokal yang ada di Dungek iyalah yang bisa di ambil kesimpulan, untuk melestarikan budaya nenek moyang muali dari masa Hindu budha sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			kedatangan Toinghoa ke Dungkek dan masa orde baru yang hampir memunahkan tradisi lama nenek muyang mereka. Dan dari beberapa budaya pasti menggambarkan bagaimana cara kehidupan yang baik yang pernah dilakukan para nenek moyang kita untuk mendidik anak cucu dan cara berkehidupan sosial meski berbeda keyakinan dan juga bagaimana memelihata tanah atau lahan yang sangat sulit untuk mendapatkan hasil dan penggambaran bagaimana nenek moyang kita sangat patuh terhadap tokoh masyarakat dan dn para guru dan orang tua maupun sang pencipta. Dari sini masyarakat di Dungkek masih mempercayai dan berkeyakinan dengan budaya nenek moyang sampai sekarang.
6.	Potensi pendidikan	Institusi pendidikan*	Lembaga pendidikan di Dungkek terbanyak adalah SD yaitu 27 unit, yaitu di desa lain yaitu 3 unit. Selanjutnya terbanyak kedua adalah MI yaitu 13 unit dan desa lain juga ada 3 unit. Jumlah keseluruhan guru di Dungkek yaitu 531 guru. Untuk pendidikan madrasah ada 216 orang dan MI sekitar 43 orang, guru SLTP ada 19 orang, guru SMU,SMK ada 19 orang, dan SD ada 20 orang, guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			MTS ada 25 orang, dan guru MA ada 17 orang.
		Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan masyarakat*	Bentuk-bentuk kegiatan dalam ranah pendidikan masyrakat yaitu setiaqp tahun setiap satu sekolah pasti mengadakan yang namanya Haflah atau Imtihan, biasanya acara itu berlangsung selama 5-6 hari dimana acara tersebut tiap harinya di isi acara yang berbeda-beda seperti: cerdas cermat, penampilan siswa, lomba-lomba, pengajian akbar. Untuk ranah umum biasanya mengadakan acara tahunan seperti: gerak jalan, lomba antar sekolah, acara pawai budaya yang mana anggotanya semua sekolahan dan semua tinggkan yang di ikuti oleh siwa SD, MI, SMP, MTS, MA, SMA, SMU, SMK. Dan setiap bulan Romadhan ada kegiatan yang namanya pengajian kita kuning dalam pendidikan pondok pesantran atau pendidikan Suwata yang ada di daerah-daerah di Dungek Sumenep.

B. Awal Mula Kedatangan Tionghoa Ke Dungkek

Sumenep merupakan kota yang paling banyak terdapat orang Cina di antara empat kabupaten di Madura. Sumenep menunjukkan pengaruh Cina yang sangat besar. Komunitas Cina selain datang untuk berdagang juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja sebagai petani, pertukangan serta kerajinan, hal ini terbukti pada masa Panembahan Sumolo, beliau mendirikan tempat tinggal di sebelah timur Keraton. Arsitek yang ditunjuk adalah seorang bangsa Cina bernama Lauw Piango, cucu dari Lauw Khun Thing.

Lauw Khun Thing adalah salah satu di antara enam orang Cina yang mula-mula datang dan menetap, ia diperkirakan pelarian dari Semarang akibat adanya perang yang disebut "Huru Hara Tionghoa" pada tahun 1740. Atas jasanya ini, Lauw Piango diberi tanah perdikan di Pajagalan di sebelah utara alun-alun Sumenep dan disuruh membangun rumah untuk keluarganya dengan menggunakan sisa bahan bangunan dari proyek Keraton dan Masjid Agung Sumenep tersebut. Konon kompleks rumah ini dibuat menghadap (berpintu gerbang) ke arah selatan yakni ke alun-alun, ke utara ke jalan raya, sedangkan rumahnya sendiri dibuat menghadap ke timur. Ini dimaksudkan sebagai tanda bukti kesetiaannya kepada Panembahan. Di bagian timur dari kompleks bangunannya itu bahkan kemudian diberi nama Jalan Lauw Piango oleh Panembahan. Namun, sekarang Jalan ini sudah diganti nama menjadi Jalan Trunojoyo.[11]

Pemberontakan tahun 1740 terhadap komunitas Cina menyebabkan banyaknya komunitas Cina beragama Islam. Orang-orang Cina dari Semarang bersembunyi di pesisir Sumenep, memakai nama Bumiputera dan beragama Islam. Pada abad 1766-1998, jumlah komunitas Cina yang

[11] Wawancara Dengan Fandi, Keturunan Tionghoa (Tentang Sejarah Tionghoa Dan Pribumidi Dungkek).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama Islam semakin banyak, sehingga mereka yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan pemimpin-pemimpin Bumiputera, mulai tahun itu berada di bawah kekuasaan seorang kapiten Cina muslim sendiri. Kapiten Cina muslim terakhir adalah kapiten Mohammad Japar yang meninggal pada 1827. Komunitas Cina yang masuk Islam dan memakai nama Bumiputera adalah suatu kecenderungan lagi dari meleburnya orang Cina ke dalam masyarakat Bumiputera. Orang Belanda menamakan komunitas Cina muslim dengan istilah *Geschoren Chinees* (orang Cina yang dicukur), karena salah satu pertanda seorang Cina masuk agama Islam adalah mencukur kuncirnya. Tujuan mereka menjadi muslim adalah untuk melebur ke dalam masyarakat Bumiputera dan golongan elite yaitu golongan bangsawan yang merupakan *topclass* (golongan intelektual).

Dungkek merupakan salah satu desa yang menjadi tempat pelarian Cina dari Semarang. Dungkek berada di bagian paling timur, terletak 30 km dari Kota Sumenep. Memiliki luas wilayah 6.334,63 hektar berada pada ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut atau termasuk daerah dataran rendah dan berbatasan langsung dengan pantai. Berdasarkan letak geografis, mayoritas penduduk Dungkek bermata pencaharian sebagai nelayan, tetapi ada juga sebagian yang bermata pencaharian sebagai petani. Berbeda dengan komunitas Cina, walaupun nenek moyang mereka seorang pelaut tetapi di Dungkek mereka berprofesi sebagai pedagang yang menguasai perdagangan di Dungkek, walaupun kedudukan mereka hanya minoritas. Sekitar 25 keluarga keturunan Cina bermukim di daerah pesisir Dungkek,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pedagang dan sebagian sudah menjadi muslim. Berdasarkan penuturan Herman (23 Tahun), seorang etnis Cina muslim yang sudah tidak menggunakan nama Cina mengaku kebanyakan di antara mereka yang menjadi muslim adalah keturunan Lauw.

Sekitar pesisir Dungkek banyak ditemui rumah-rumah tua Cina dengan lengkungan di kedua ujung atapnya. Latifah (42 tahun) salah seorang penduduk Dungkek yang menempati rumah seorang Cina yang berangka tahun 1907, bertuliskan nama Cina, Tan Tuang An di antara sekat atap, selain itu rumah yang ditempati Hasbullah (Alm) juga mendapat pengaruh Cina, di kedua atapnya terdapat lengkungan seperti rumah-rumah di Cina dengan berangka tahun 1108, sayangnya rumah ini tidak ada nama pembuatnya dan beberapa makam tua Cina Dungkek. Tanah pemakaman Cina di Dungkek merupakan hadiah dari Panembahan Sumenep dan milik bersama.

Terdapat satu arca Siwa di Dungkek yang berasal dari Bali. Arca tersebut dipuja oleh komunitas Cina pada jaman dulu, tetapi sekarang tidak dianggap suci lagi dan dipindah ke Keraton Sumenep. Berdasarkan toponimi tempat tersebut dinamakan desa Arca yang masih ada di Kecamatan Dungkek sampai sekarang.

C. Bukti Sejarah yang Melibatkan Campur Tangan Tionghoa di Dungkek

Di Nusantara banyak sekali bukti-bukti sejarah yang melibatkan campurtangan dari orang Tionghoa dari abad-15, dimana bukti tersebut bisa dilihat dari bentuk pembangunan, keturunan dan klenteng yang sudah banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di beberapa daerah di Nusantara, salah satunya di daerah Dungkek kabupaten Sumenep yang sudah lama di singgahi oleh orang Tionghoa sebelum tragedi geger pecinan pada zaman itu. Bukti sejarah campur tangan oleh masyarakat Tionghoa di Dungkek antara lain:

1. Bekas penggalian batu

   Menurut bapak H.Freddy Hartono, asal mula kata Dungkek adalah "makdung singkek yang artinya adalah singkek penatah batu dan salah satunya bermarga Tjoa berasal dari Dungkek yang membangun masjid agung dan keraton Sumenep, bapak Eddy Setiawan menambahkan bahwa Dungkek itu juga bisa berarti singkek yang datang. Ada hal yang menarik tentang asal muasal kata Dungkek ini saat mengunjungi area pemakaman Tionghoa di Dungkek yang diantar oleh bapak Santoso yang merupakan menantu dari haji Abdul Gaffar, seorang Tionghoa Muslim di Dungkek, di sana ditemukan beberapa bekas penggalian yang cukup dalam yang ditinggalkan dan berdasarkan penuturan bapak Santoso, masih banyak lubang lagi di sebelah atas bukit tapi karena keterbatasan waktu, tidak sempat melihat ke atas.[12]

   Berdasarkan hal ini ditanyakan kepada bapak haji Imam selaku Tionghoa Muslim di Dungkek pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa itu adalah sisa-sisa dari penggalian batu yang dilakukan oleh kaum singkek pada masa lampau. Mereka datang ke

[12] Wawancara Dengan H. Freddy, selaku anggota staf perangkat dinas kecamatan Dungkek , (Tentang Asal Mula Desa Dungkek dan Tionghoa).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dungkek dan memiliki keahlian membangun rumah dari batu, kemudian pada masa sultan Abdurahman, mereka diminta untuk membangun keraton dan masjid Sumenep dan atas jasa kaum singkek itu mereka diberi tanah yang disebut tanah merdekan yang artinya bebas pajak dan digunakan sebagai kompleks pekuburan Tionghoa. Melihat dari apa yang di pekuburan, mugkin pendapat bahwa asal mula kata Dungkek adalah makdung singkek. Tapi untuk sampai pada kesimpulan itu perlu diteliti lebih lanjut dan waktu yang lebih panjang untuk menggali asal muasal keberadaan lubang-lubang bekas penggalian batu itu.

2. Pemakaman perahu

Arsitektur kuburan dapat dianggap sebagai tempat tinggal ini terkait dengan konsep yinzhai. Bentuk kuburan orang Tionghoa juga dari jaman ke jaman mengalami perubahan, yang umum diketahui oleh masyarakat Indonesia itu adalah bentuk kuburan pada masa dinasti Qing. Pada umumnya bentuk kuburan Tionghoa berbentuk gundukan tanah yang tinggi dan berbentuk bulat, disebut fenqiu, semakin tinggi gundukannya menunjukkan status, ekonomi dan kekuasaan empunya kuburan semakin tinggi. Dan gundukan itu dikelilingi tembok yang disebut huqiang atau houshan.[13]

Pemakaman di Dungkek tepatnya di desa kalompek Dungkek yang banyak di temukan yaitu betahun 19-an. Dalam rangka penelitian

[13] Wawancara Dengan Hanif Kurniawan, Selaku staf Perangkat Desa di Desa Dungkek (Sejarah Makam Perahu di Dungkek).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini juga merupakan awal untuk menentukan betuk dan bukti sejarah dalam perkembangan masyarakat Tionghoa di desa Dungkek Sumenep. Wawancara kepada beberapa masyarakat yang ada di kalompek dungkek Sumenep mulai dari tokoh masyrakat, orang awam dan berpendidikan, dan kepada beberapa keturunan Tionghoa yang sudah Muslim baik yang non Muslim.

Tradisi pemakaman masyarakat pribumi di Dungkek masih sama dengan tradisi-tradisi pemakan yang ada di Madura, Bagai mana dalam tradiri ini termasuk sakral dari semanjak datangnya agama Islam di Madura. Mungkin perbedaannya dengan beberapa tempat lain atau di luar Jawa yaitu setelah orang yang meninggal itu di kuburkan, bentuk makam itu di biarkan rata dengan tanah (tidak menggunduk), karena setelah di kuburkan makan itu dijada selama 7 sampai 15 hari. Hal seperti ini dilakukan hampir di semua daerah-daerah di Sumenep.

Berdasarkan pengamatan lapangan, tahun-tahun yang tertera pada kuburan yang berbentuk perahu itu berkisar antara tahun 1950 hingga 1990an, tapi banyak kuburan di Dungkek yang berbentuk perahu itu sudah tidak memiliki batu nisan sehingga nama dan tahun meninggal tidak diketahui. Ada beberapa yang menarik adalah adanya dua nisan di dalam satu kubur yang mana hal ini tidak ada dalam kuburan Tionghoa pada umumnya, dari pengamatan, dua nisan itu adalah mereka yang masih memiliki kekerabatan tapi berbeda keyakinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari arah hadapan, maka arah rata-rata kuburan di Dungkek dan pulau Sepudi adalah mengarah selatan dan menghadap ke laut dan memunggungi perbukitan, sedangkan gundukan tanah kuburan yang dibentuk seperti lunas perahu seolah-olah menggambarkan perahu dari lautan yang mendarat. Arsitektur tidak hanya dibatasi pada fungsi kegunaan. Ia memiliki fungsi multiguna dan bisa memiliki beberapa dimensi makna. Dengan begitu, arsitektur kuburan tidak bisa dilihat hanya sebagai bangunan untuk mengubur, banyak makna yang tersirat di dalam kuburan itu.

Makna kuburan berbentuk perahu di Dungkek dan pulau Sepudi juga bisa memiliki banyak makna, tidak hanya satu makna saja. Dalam memaknai bentuk kuburan di Dungkek dan pulau Sepudi, dari hasil wawancara dirasakan amat minim sekali informasi yang bisa digali mengapa ada bentuk seperti itu. Geertz mengatakan ”Analisis kebudayaan adalah (atau seharusnya) menerka makna-makna, menaksir terkaan-terkaan itu, dan menarik kesimpulan-kesimpulan eksplanatoris dari terkaan-terkaan yang lebih baik, bukannya menemukan Benua Makna dan memetakan pemandangannya yang tak berwujud itu. Bisa dimaknai secara homophone atau fungsionil, dimana kata *chuan* perahu memiliki bunyi yang sama dengan *chuan* yang berarti pewaris, penerus. Tapi pemaknaan bentuk perahu itu sangat tidak terkait dengan homophone *chuan* sebagai pewaris jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan pada bentuk kubur di Dungkek dan pulau Sapudi dan pada umumnya mayoritas bentuk kuburan Tionghoa itu adalah bulat.

3. Pembangunan Kraton dan Masjid Agung Sumenep

Masjid Agung Sumenep terletak di kawasan alun-alun atau jantung kota Sumenep. Masjid Agung ini berarsitektur unik dan hampir tiada duanya di Nusantara. Dalam prasasti Masjid Agung dan Keraton Sumenep yang ditulis dengan huruf arab pegon dan Jawa kuno. Pada sisi kiri dan kanan pintu gerbang bangunan masjid, ditulis bahwa masjid tersebut di bangun pada 1779 masehi atau 1193 hijriah oleh Panembahan Somala. Awal cerita pada saat itu masjid tersebut adalah Masjid keraton sumenep pertama atau masjid laju sudah tidak dapat menampung jama'ah. Penembahan Somala atau dikenal Pangeran Natakusuma I yang memiliki nama asli aria asirudin natakusuma ini kemudian berinisiatif untuk mendirikan masjid monomental yang punya daya tampung lebih dari 2.000 orang termasuk pembangunan keraton Sumenep.

Beliau lalu mengangkat pamannya Kiai Pekkeh menjadi kepala tukang, dalam perencanaan Kiai Pekkeh kesulitan menangkap keinginan Panembahan Somala, sehingga beberapa bulan pembangunan Masjid dan Keraton tidak terlaksana. Lalu panembahan somala melakukan sholat istikharah dan kemudian mendapatkan petunjuk bahwa di desa Pasongsongan ada tukang keturunan bangsa Cina. Ternyata petunjuk itu benar, salah seorang tukang tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturanan cina bernama Lauw Phia Ngo, cucu dari Lauw Khun Thing.[14]

Pada saat itu juga panembahan somala memberi kebebasan pada Lauw phia ngo untuk melalukan ekspresi seni pada pembangunan Masjid dan Keraton sehingga terciptalah Masjid agung dan Keraton yang monomental tersebut. Arsitek yang ber-etnis tionghua telah menorehkan unsur budaya Cina pada seni bina bangunan Masjid dan Keraton ini selain itu Lauw Phia Ngo juga menyatukan seni Arab, Persia, Jawa, dan India nenjadi satu Kesatuan yang utuh pada bangunan Masjid Agung dan Keraton Sumenep ini.

4. Rumah Berangka Abad-19

Masyarakat Tionghoa yang sudah lama tinggal Di Dungkek Sumenep dan sudah memiliki keturunan baik Tionghoa Muslim maupun Non Muslim kebanyakan dari rumah-rumah mereka di sekat atapnya berangka Tahun sesuai rumah itu di bangun, dan ada juga ada perbedaan anatara rumah yang di tempati oleh para pembesar dan masyarakat Tionghoa kelas menengah, biasanya terlihat dari sekat atap yang berbentuk unik, semakin bagus berarti rumah itu milik bangsawan atau dari keturunan raja pada waktu itu.

Tan Tung An merupakan salah seorang dari keturunan Tionghoa yang sudah masuk Muslim yang mempunyai rumah dengan sekat atap yang berangka tahun 1909, wawancara dengan ibu Tan Tung An untuk

[14] Abdurrahman. *Pengantar Sejarah Jawa Timur*, 1976; (Sumenep, Cetakan I, Jilit I).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menayakan tentang rumah-rumah yang berangka dan sekat yang unik dalam pembangunannya, ibuk An adalah seorang pengusaha toko kecil-kecilan dan rumah ibuk An posisinya dekat laut bisa di bilang daerah pesisir di Dungkek Sumenep, ibuk An juga masih keturunan dari bangsawan dan terlahir dari keturunan Tionghoa dan mayarakat Pribumi Muslim Dungkek Sumenep.[15]

Dungkek merupakan daerah yang masih banyak beberapa rumah dari penduduk yang masih dalam bentuk arsitektur dari campur tangan Tionghoa. Beberapa pendapat dari masyarakat di lapangan mengatakan bahwa adanya angka tahun yang di ukir di atas sket atap rumah-rumah adalah memang dari awal masyarakat Tionghoa mendapat pekerjaan untuk membangun rumah-rumah warga masyarakat di Dungkek Sumenep, setelah masyarakat Tionghoa sudah mempunya pekerjaan tetep dan mampu membeli tanah dan mampu juga membangun rumah sendiri mereka pasti membuat rumah dengan memberi angka di skat atap rumah mereka. Berbeda dengan orang Tionghoa yang sudah sukses istilah lama yaitu sudah menjadi bangsawan (bangsawan asing), dalam kontek ini biasanya ada beberapa perbedaan dari bentuk dan arsitektur rumah bangsawan sendiri dengan rumah orang Tionghoa yang kehidupannya masih menengah ke bawah.

Seperti yang sudah di terangkan di atas rumah bangsawan Tionghoa tidaklah besar seperti yang di bayangkn namun rumah biasa

[15] Wawancara Dengan Tan Tun An (Siti Ana Selaku Keturunan Dari Tionghoa Yang Masih Beragama Kristen).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mungkin pada mas itu sangatlah rumah yang paling istimewa dari rumah-rumah Tionghoa lainnya. Dari rumah tersebut juga lebih terlihat arsitektur tangan atau ukiran tangan sangat bagus seperti ciri khas rumah Tiongoa yang banyak ikiran bunga dan naga dan juga beberapa ukiran hewan biasanya yang sangat cantik, dan biasanya juga terdapat seperti sayap di samping atap rumahnya seakan-akan rumah itu tempat sembah yang mereka, namun penelitian dilapangan rumah tersebut sudah banyak yang di renovasi dari bangunan itu sendiri juga sudah banyak dari ukiran yang di buang entah di letakkan dimana hanya saja menurut bapak Fandi mengatakan kebanyakan sia-sia kayu tersebut di buat kayu untuk menanak nasi dan beberapa kebutuhan untuk membakar sampah rumput, alhasil yang banyak ditemukan rumah para bangsawan tersebut sudah seperti gubuk tua dan model rumah tersebut hampir mirip dengan rumah-rumah orang biasanya yang Cuma nenyisahkan atap rumah mereka yang masih utuh ke khassannya dalam ciri-ciri dari tseni tangan atau dari arsitek Tionghoa.

5. Arca

Perkembangan masyarakat Tionghoa di Dungkek pada abad-19 Sudah menjadi sejarah yang sangat istimewa baik sosial budaya di Sumenep, secara Sumenep merupakan buadaya yang kental dengan Agama Islam, namun bagaimana bisa Tionghoa atau orang asing yang masuk ke Sumenep membangun arca dalam Sosial seperti itu. Wawancara kepada bapak Basri selaku pejabat desa di Dungkek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan bahwa masyarakat Dungkek tidak pernah memberi batasan atau aturan untuk orang Tionghoa dari awal mereka masuk ke Dungkek, untuk pembuatan Arca sendiri adalah memang dari pihak orang bangsawan Dungek membolehkan baik dari Tinghoa Kristen maupn Kong Hu Cu, tetapi Arca itu sudah di pindahkan di keraton Sumenep untuk di Musiumkan.[16]

Wawancara kepada Basri juga mengatakan bahwa banyak sekali arca-arca dari peninggalan Tionghoa yang masih memeluk Agama Kong Hu Cu karena bapak Basri mengatakan banyak mendapat cerita dari orang tuanya yang pada waktu itu berada pada masa kejayaan Tionghoa dalam mengembangkan masyarakat Tionghoa pada masa itu. Masyarakat pribumi Kalompek Dungek Sumenep benyak pengetahuan tentag masalah agama dari Tionghoa namun masyarakat pribumi sangat kental dengan agama Islam. Begeitu juga masyarakat Tionghoa yang banyak ingin tahu agama Islam sehingga banyak dari mereka yang pindah agama Islam dan menjalin hubungan yang sangat harmonis antar keduanya, maka tidak salah juga banyak orang Tionghoa yang masuk Islam menikah dengan masyarakat pribumi dengan pernikahan yang sah dalam syariat Islam.

Arca-arca yang di pindah ke keraton yaitu masih sangat utuh dan sangat bagus baik bentuk maupun ukiran di araca tersebut. Bapak Fikri mengatakan arca tersebut di pindah karena untuk menyelamatkan

[16] Wawancara Dengan Basri Selaku Kepada Desa Kalompek Dungkek (Sejarah Panjang Tionghioa Dan Perkembangan Baik Sosial Dan Budaya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisa-sisa peradaban pada jaman bersejarah pada waktu itu, arca terbut seperti arca-arca yang dapat di temukan di daerah Giri Kedaton dan candi-candi yang ada di Brobodur cuama ukuran arca ini lebih kecil. Dungkek juga ada beberapa masyarakat yang dalam adatnya hampir mirip dengan budaya Bali, beberapa wawancara kepada masyarakat pribumi mengatakan arca di daerah yang di bawa dari merupakan arca yang mana arca tersebut di beri sarung seperti halnya arca-arca di Bali pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH MUSLIM TIONGHOA DI DUNGKEK

A. Proses KeIslaman Masyarakat Tionghoa Di Dungkek

Asal mula mereka sampai ke tanah Madura ini ialah adanya interaksi orang-orang Cina dengan Madura bagian timur. Diperkirakan sejak tentara Mongol dikalahkan Majapahit pada abad ke-13 dimana Aria Wiraraja mempunyai hak dalam strategi perang Majapahit ketika itu. Dahulu, orang-orang Cina, yang merupakan sisa-sisa prajurit Tartar tersebut terperangkap dalam siasat yang dilakukan oleh Aria Wiraraja sehingga mereka tidak bisa kembali lagi ke negara asalnya. Orang-orang Cina ini semakin banyak di Madura utamanya di Sumenep.

Dungkek dan pulau Sepudi berada di Wilayah sebelah timur pulau Madura dan masuk dalam kabupaten Sumenep, tidak jelas kapan sejarahnya kedatangan orang Tionghoa ke pulau Madura, ada yang mengaitkan dengan armada Tartar yang di kalahkan oleh Raden Wijaya dan juga pelarian dari kerusuhan Batavia pada tahun 1740, semua itu adalah kemungkinan tapi ada faktor lain yang perlu di pertimbangkan bahwa ada kemungkinan orang Tionghoa datang ke pulau Madura bukan karena pelarian atau keturunan tentara Tartar bisa ada kemungkinan mereka adalah pedagang perantara yang sudah bermukim sejak jaman sebelum dinasti Ming.[17]

---

[17] Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*, 1940 (Jogjakarta; Matabangsa, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang lebih menarik, kebanyakan orang orang Cina tersebut beragama Konghucu. Dengan menganut agama tersebut, hal ini lah yang membuat orang orang madura membenci orang orang cina. Bisa dikatakan kalau orang orang di Madura tersebut sangat menjaga agama yang dianutnya yaitu agama Islam . jadi hal inilah yang menyebabkan orang orang Cina lebih memilih bertahan di perkotaan karena lebih aman dan mudah sekali dalam melakukan aktivitas.

Memang hampir di seluruh perkotaan Madura, orang orang Cina menguasai ekonomi dan pasar strategis yang berpusat di kota. Akan tetapi banyak juga orang orang Cina yang sudah beragama Islam , tujuannya agar mereka bisa berkomunikasi dengan orang orang madura lainnya. Menurut Ali Al Humaidi, sebagaian orang orang Cina di wilayah Madura ini sudah muslim dari nenek moyang mereka. Diceritakan bahwa, nenek moyang mereka masih bermarga King, sehingga nama depan mereka memakai huruf “K”. Misalnya Kingpangkeng yang merupakan santri dari Sunan Ampel dan berasal dari Cina. Dahulunya ia diambil menantu oleh kerajaan Sriwijaya yang kemudian mempunyai dua orang putri yaitu Tiesi dan Chaul.

Selain melalui jalur perdagangan, jalur para santri atau para wali, dan bahkan melalui jalur kerajaan, saluran Islamisasi di Madura juga melalui jalur santri, pondok pesantren, pengaruh penguasa setempat dan dengan jalan perkawinan baik perkawinan dengan penguasa lokal, atau dengan perkawinan dengan keluarga pemuka agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hubungan Masyarakat Tionghoa Dan Masyarakat Pribumi Di Dungkek

Masyarakat Tionghoa-Muslim menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat Muslim yang lain di desa Dungkek. Walaupun tidak semua masyarakat Tionghoa Dungkek menganut agama Islam, ada juga beberapa yang menganut agama nasrani atau Kristen namun tetap juga mempertahankan adat ke-Cina-an mereka. Walau bagaimanapun kebudayaan memang tidak pernah bisa dilepaskan dari jiwa manusia. Manusia yang sudah sangat melekat erat dengan budaya yang mereka yakini baik maka mereka akan tetap mempertahankan itu. Kebudayaan juga tidak akan bertahan tanpa ada campur tangan manusia dalam mengolah kebudayaan itu sehingga tetap dipertahankan.

Zhuang seorang fotografer sekaligus peneliti dari Singapura menemukan fakta, antara Tionghoa-Muslim dan penduduk pribumi memiliki hubungan yang dekat. Misalnya di Banten, Tionghoa, khususnya yang muslim merupakan bagian dari sejarah masyarakat di daerah itu, demikian juga di Dungkek yang sudah mengalami pembauran. Kebudayaan Madura dan Cina membaur tanpa menghilangkan nilai asli budaya Tionghoa.

Nilai adat dan norma juga tetap terjaga, menghormati orang yang lebih tua tetap ada dalam diri orang Madura, demikian juga pada orang Tionghoa. Jika stereotipenya selama ini orang Tionghoa dikenal pelit dan pilih-pilih dalam bergaul dengan orang lain, tidak demikian halnya dengan orang Tionghoa di Dungkek. Baik anak dari keluarga kaya, miskin atau yang sedang-sedang saja, tidak ada perbedaan mereka harus bergaul dengan siapa. Yang terpenting adalah mereka saling menghormati satu sama lain. Adanya penilaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain juga tentang agama yang mereka anut, mungkin faktor ini juga yang menyebabkan orang Tionghoa di Dungkek akhirnya memeluk agama Islam dan menjadi Tionghoa-muslim di Dungkek. Mereka pasti punya alasan kuat mengapa mereka memutuskan untuk menjadi Tionghoa-muslim. Gejolak ini mulai muncul pada masa-masa pemerintahan Soeharto, dimana pemberontakan PKI masih terjadi dimana-mana.

Orang Cina dianggap komunis dan tidak percaya adanya Tuhan. Berkaca pada alasan mengapa mereka memilih Dungkek sebagai daerah yang tepat untuk mereka tempati, mengapa justru daerah terpencil seperti Dungkek yang mereka datangi, mereka juga punya alasan tersendiri akan itu. Seiring berjalannya waktu, mereka menemukan pembauran dalam diri mereka, terutama dalam budaya dan kehidupan sosial sehingga merasa ingin menganut agama Islam dan menemukan kecocokan dalam mereka menganut Islam.

Penelitian sejenis adalah tulisan dari Leo Suryadinata tentang Gerakan Dakwah Di Kalangan Orang Tionghoa Indonesia yang lebih memfokuskan penulisannya terhadap adanya suatu wadah dakwah yang di dalamnya terdapat orang-orang Tionghoa sebagai anggota dan pengurusnya. Menurut Leo, banyak orang Tionghoa miskin yang masuk Islam dan mendirikan sebuah organisasi Muslim Tionghoa, yang paling terkenal adalah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) .

Penelitian lainnya adalah penelitian Thung Ju Lan “Susahnya Jadi Orang Cina: ke-Cina-an sebagai Kontruksi Sosial” yang lebih membahas tentang masalah identitas ke-Cinaan dalam rangka memahami masalah Cina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mencuat kembali akibat peristiwa tragis pada tanggal Mei 1998. Banyak kalangan yang menganggap identitas Cina ini adalah sebuah identitas yang baku, karena kata itu tidak pernah berubah dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Keberadaan pemuka agama sangat dihargai di kalangan masyarakat Madura, khususnya di Sumenep termasuk di Dungkek. Maka tidak heran jika masyarakat Madura mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam. Keberadaan masyarakat Tionghoa didaerah terpencil seperti Dungkek, menyimpan suatu makna tersendiri. Tempat yang dekat dengan pantai dan pelabuhan kapal-kapal menuju pulau seberang menjadi tempat yang dipilih oleh para pendatang Cina tersebut. Kebiasaan antara masyarakat nelayan dengan orang-orang Tionghoa pun menyatu tanpa meninggalkan budaya lama, walaupun sedkit demi sedikit nilai itu tidak terlihat dalam keseharian orang-orang Tionghoa Dungkek.

C. Perkembangan Seni Dan Usaha Masyrakat Tionghoa Di Dungkek

Orang Cina di Sumenep selain berusaha pada bidang perdagangan juga banyak yang tekun pada bidang pertukangan, maka pengaruh kebudayaan Cina terlihat jelas pada seni ba-ngunan di Sumenep. Bentuk hiasan penutup atap dan pengukiran atap dengan top gevel (gunung-gunung), keramik, porselin dari Cina, ukir-ukiran bentuk Naga dan Burung Phoenix atau Merak dan sebagainya merupakan pengaruh kebudayaan Cina. Pintu gerbang Masjid Agung Sumenep mengingatkan pada Tembok Raksasa di Cina yang terbuat dari tembok dengan bentuk memanjang, mengesankan kekokohan dan ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agungan. Interior ruang masjid jamik, seperti mimbar, mihrab dan maksurah pada dindingnya dilapisi dengan keramik porselen dari Cina. Model interior seperti ini memperlihatkan nuan-sa pengaruh Cina yang sangat kuat. Berikut beberapa seni dan usaha-usaha dalam perkembangan masyarakat Tionghoa di Dukek Sumenep:

1. **Seni Pahat**

   Seni pahat merupakan Sumber perekonomian masyarakat Tionghoa untuk tetep hidup, biasa yang banyak di temukan adalah seni ukit untuk membuatan rumah dan alat-alat rumah. Bukan hanya itu saja sejak orang-orang Tionghoa menginjakkan kaki di pulau Sumenep meraka sudah melakukan perdagangan seperti seni ukir pahat perahu untuk para nelaian-nelaian masyarakat pribumi pada waktu itu, untuk pembangunan yang banyak bisa kita lihat biasanya yaitu seni ukir untuk pembangunan rumah, dalam perkembangan ini hampir seluruh pembangunan rumah di Madura pasti ada jenis pahatan Tionghoa baik atap rumah maupun ukiran-ukiran khas Tionghoa di dalam rumahnya.

   Dalam perkembangan pahat Tersebut masih ada sampai sekarang dan biasanya kalau di Sumenep namanya somel. Somel adalah tempat dimana usaha pahat khas Tionghoa maupun pahattan modern, karena untuk pembangunan rumah sendiri sudah ada sendiri kelompok yang sudah ahli dalam bidang Arsitek khas Tionghoa yang biasanya kebanyakan orang-orangnya masih keturunan dari Tionghoa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti pembangunan Masjid dan Keraton Sumenep yang tiada duanya di Nusantara.[18]

2. Usaha Penggalian Batu

Melihat bekas penggalian batu untuk pembangunan Masjid dan Keraton Sumenep yang mana membuahkan hasil banyak untuk perekonomian masyarakat Tionghoa, banyak dari masyarakat pribumi yang meniru untuk ikut bergabung dalam usaha menggalian batu yang biasanya untuk pembangunan rumah maupun sekolah-sekolah dan lain-lain.

Bekas penggalian tersebut sangat luas hampis mengelilingi desa kalompek di Dungkek, dari lubang penggalian yang kecil hingga hampir menyerupai goa. Setelah dilihat dari bekas galian tersebut memang berumur sangat lama karena lapisan dari batu bekas penggalian sudah seperti batu karang dan sangat sulit untuk di bayangkan dalam sebuah sejarah penggalian batu ini, hampir di sepanjang jalan pasti terlihat bekas galian yang sangat dalam.

Bekas penggalian batu tersebut banyak yang mengatakan di gali untuk pembangunan Masjid Agung Sumenep yang suruh oleh pangeran Sumenep. Ketika diukur jarak tempuh dari Dungkek ke tempat pembangunan Masijd sangatlah jauh sekali hampir perjalan dua jam, karena Dungkek adalah desa paling timur di daerah Sumenep, wawancara dengan bapak basri selaku kepala desa Dungkek

[18] Wawancara Dengan Fikri Selaku Pemandu di Keraton Sumenep, (Sejarah Perkembangan Masyarakat Sumenep dan Tionghoa).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan mereka membawa hasil penggaliannya menggunakan kuda yang di sediakn oleh pangeran Sumenep.

3. Pemasaran dan Perdagangan

Berawal dari abad-15 sampai abad-19an sampai sekarang masyarakat Tionghoa terkenal dengan kepintarannya dalam mengelola usaha. Dalam bidang usaha di Nusantara hampir dikuasai oleh orang Tionghoa atau Cina-Cina yang menetap di Nusantara, di Dungkek Sumenep perkembangan perekonomiannya kalah sama orang Tionghoa baik dari pelayaran, pasar, pertokoan dan usaha pertanian.

Sumenep merupakan asal mula mengetahui cara pemasaran hasil tani dengan cara yang baik untuk perekonomian mereka yaitu dengan melihat penerapan yang dilakukan oleh para pendatang Tionghoa yang singgah dan melihat beberapa sumber alam yang sangat baik untuk di usahakan untuk mendapatkan uang, dari situ para masyarakat pribumi mengijinkan mereka untuk mengelola tani dan beberapa pengembangan usaha-usaha seni, pahat, nelayan, dan pertanian yang sangat subur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERKEMBANGAN MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA DI DUNGKEK

B. Perkembangan Muslim Tionghoa Dungkek

Dimulai dari abad 17 dimana nama Dungkek sendiri di ambil dari kata sangkek yang artinya yaitu datangnya komunitas asing yaitu Tionghoa kedesa Sumenep pesisir timur dan memberi perubahan dan perkembangan yang sangat besar dalam tatanan sosial kehidupan untuk kehidupan mulai dari cara bertani dan memulai usaha-usaha yang baik dan bangunan-bangunan yang bagus. Abad 18 didungkek sudah ada pembangunan dengan menggunakan dinding bata dan genteng yang di terapkan oleh orang Tionghoa dalam ke ahliannya untuk membuat bata dan seni-seni pahat juga cara bercocok tanam dan berekonomi dengan baik.

Pada abad 19 mereka sudah membangun beberapa masjid-masjid sekitar 23 masjid di beberapa tempat di Dungek, salah satunya masjid al-Hikmah yang sangat mewah dari gapura depannya yang sangat khas dengan seni pahat Tionghoa dan juga masjid Nurul jadid dan masih banyak masid yang lain dan musholla.

Begitu juga pembuatan perahu yang besar dan cukup banyak untuk mrenampung ikan atau bahan untuk para nelayan-nelayan di Dungkek sampai saat ini. Dungek merupakan daerah yang banyak dalam perekonomianya yaitu dengan bercocok tanam dan nelayan, dalam beberapa daerah di Dungkek hampir 98 % penduduknya petani dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nelayan, perkembangan dalam perekonomiannya di Dungkek berawal dari kedatangan para komunitas Tionghoa pada abad 18 sampai sekarang. Daerah-daerah yang ada di dungkek yang banyak dalam bertani yaitu di desa Kalompek, Bungin-bungin, Tamansare. Pertanian di Dungkek dalam hasil pendapatnnya mencapi 90% sedangkan hasil pahat mencapai 65 % dan nelayan mencapai 82 % pertahunnya dari semua daerah yang khusunya di daerah pesisir dan perbukitan baik dai daearah tanah latar dan basah maupun tanah kerig.

Di Dungkek juga masih membudayakan beberapa budaya seperti:

Seni Tari salah satunya ada tari gambu, moang sangkal, codi' somekkar.Seni Krerapan sapi MaduraSeni Musik seperti saronen, tong-tong.Seni Kriya seperti batik tulis, Kuliner khas madura yang masih ada sampai sekrang seperti rujak cingur, rujak selingkuh, kaldu kokot, kadu soto, sate dll. Event wisata yang masih di kembangkan sampai sekarang yang ada di Dungek untuk tempat-tempat yang bersejarah, Seni pembuatan Keris, pembuatan Perahu,dan pembuan ukiran khas madura atau dari beberapa ukiran yang campur budaya dengan Tionghoa.

C. Nilai KeIslaman Masyarakat Tionghoa

Hubungan orang Madura dengan orang Tionghoa mempunyai latar belakang historis yang panjang. Hal ini tampak dari bentuk bangunan rumah tradisional orang Madura. Gaya arsitektur dan ornamentasi atap rumah mendapat pengaruh dari budaya Tionghoa. Berdasarkan sumber babad lokal di Kabupaten Sumenep, proses akulturasi budaya Sumenep Madura dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya Tionghoa berlangsung secara intensif pada masa pemerintahan Penembahan Sumolo abad-1762 Ketika masa pemerintahan Sumolo telah datang enam orang Tionghoa yang kemudian menetap dan menikah dengan wanita Madura di Sumenep.

Salah seorang dari keenam orang Tionhghoa yang bernama Laun Pia Ngo adalah seorang ahli bangunan. Ia kemudian diberi kepercayaan merencanakan sekaligus melaksanakan pembangunan Kraton Sumenep abad-1764 dan Masjid Agung Sumenep abad-1781. Kedua bangunan itu sampai sekarang masih berdiri kokoh dengan gaya arsitektur khas Tionghoa mulai dari pintu gerbang, tembok dan ornamentasinya.[19]

Proses akulturasi budaya Madura dan Tionghoa di mulai dari masa Hindu/Islam di Jawa masuk ke Madura, pengaruh Jawa tersebut sudah banyak tentunya menyebabkan bentuk-bentuk arsitektur-interior di Madura banyak di warnai bentuk arsitektur Jawa. Namun berbeda ketika Tionghoa datang ke Sumenep, orang Tionghoa di Sumenep selain berusaha pada bidang perdagangan juga banyak yang tekun pada bidang pertukangan, maka pengaruh kebudayaan Tionghoa terlihat jelas pada seni bangunan di Sumenep. Bentuk hiasan penutup atap dan pengukiran atap dengan top gevel (gunung-gunung), kramik, porselin dari Tionghoa.

Ukir-ukiran bentuk naga dan burung phoenix atau merak dan sebagainya merupakan pengaruh kebudayaan Tionghoa, pintu gerbang Masjid Agung Sumenep mengingatkan pada tembok raksasa di Cina yang terbuat

[19] Wawancara H.Fathorrohman Selaku Keturunan Tionghoa Muslim dan Pribumi Sumenep, (Nilai-Nilai Islam dan Budaya Maupun Sosial).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tembok dengan bentuk memanjang, mengesankan kekokohannya dan ke agungannya. Arsitek ruang Masjid Jamik seperti mimbar, mihrab dan maksueah pada dindingnya di lapisi dengan keramik porselen dari Cina, model interior seperti ini memperlihatkan nuansa pengaruh Tionghoa yang sangat kuat dari segi sosial maupun budaya.

Pada masa-masa pemerintahan berikutnya keberadaan orang Tionghoa sangat dibutuhkan dan diberi kedudukan dalam pemerintah kerajaan Sumenep, terutama di bidang perdagangan, pertukangan dan kerajinan. Diterimanya orang Tionghoa oleh pemerintah kerajaan tentunya berimbas kepada sikap masyarakat Madura sebagai rakyat pada umumnya. Mereka juga dapat menerima walaupun secara fisik maupun kulturnya tentunya berbeda dengan orang Madura. Hal ini terutama jika dilihat dari segi agama, sistem kekerabatan, bahasa, maupun adatistiadatnya. Sebagaimana digambarkan oleh Leo Suryadinata etnis Tionghoa sangat patuh dan konsisten dalam mempertahankan adat-istiadat yang diwarisi dari leluhurnya. Akan tetapi, keberadaan etnis Tionghoa di Sumenep tampaknya berbeda dengan yang berdomisili di tempat lain. Mereka lebih adaptip terhadap karakteristik budaya yang berlaku pada masyarakat Madura.[20]

Budaya yang sudah kental dengan waktu yang sudah lama berjalan antara kedua budaya yang berbeda dari awal kedatangan Tionghoa ke Dungkek Sumenep, banyak sekali menyimpan sejarah dan banyaknya tempat-tempat yang membuktikan adanya perjalan dua adat yang sangat rukun dalam

[20] Soetiono G Benny. *Tiomghoa Dalam Pusaran Politik*, 2003(Jakarta: Elkasa).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segi sosial maupun budaya. Banyak fakta yang menyatakaan tidak ada perselisihan antara kedua budaya dari masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa di Dungkek Sumenep, perkembangan disana bisa dilihat dari banyaknya keturunan Tionghoa dan beberapa rumah penduduk yang hampir semuanya terlihat asli dari ukiran khas Tionghoa mulai dari daerah-daerah pelosok hingga ke Sumenep kota.

Dari perjalanan sejarah akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Madura selama ini tampaknya berlangsung damai. Hal ini ditandai dengan tidak pernah terjadi konflik di Sumenep antara kedua pendukung kebudayaan tersebut. Terjadinya hubungan harmonis dan Nilai-milai Islam antara orang Tionghoa dan orang Madura di Sumenep karena:

1. Proses perkawinan campuran asimilasi bukan sesuatu yang aneh. Dalam perkawinan campuran antara dua budaya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki kesempatan yang sama.

   Perkawinan di antara dua budaya ini adalah upaya untuk menjadikan hubungan yang harmonis di antara ke duanya dan juga ingin menambah keturunan yang berbeda dari kedua orang tua mereka, namun kebanyakan dari keturunan dari kedua budaya antara masyarakat pribumi dan Tionghoa, keturunan mereka menyerupai dari Tionghoa karena di lihat dari mata, idung dan warna kulit keturunan tersebut.

   Semua keturunan Tionghoa baik Muslim atau non Muslim pasti di beri ciri khas yaitu diri beri nama Tionghoa. Seperti contohnya wawancara kepada fandi seorang keturunan dari dua budaya yaitu Sumenep dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tionghoa, mas fandi ini memiliki nama Tinghoa yaitu Liung fung nama yang di beri oleh ayahnya yang asalnya dari Tionghoa yang sudah beragama Islam.

Tionghoa Muslim yang meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling benar dan baik untuk dirinya. Namun dalam kehidupan bersosial mereka tidak pernah memberi acuan atau mengajak kepada orang Tionghoa lain untuk beragama Islam, karena dari beberapa masyarakat Tionghoa yang beragama Islam tidak pernah merasa di paksa untuk pindah agama, hanya saja ada beberapa orang mengatakan mereka beragama Islam kerena mereka takut dengan beberapa permasalahan yang terjadi pasca waktu permasalahan yang membuat mereka pindah ke tempat lain dari tempat asal mereka di Nusantara.

2. Dalam berbahasa, orang Tionghoa di Sumenep menggunakan bahasa Madura karena orang Tinghoa sendiri sudah sangat lama menetap di Sumenep, hanya saya orang Tionghoa memilika panggilan nama yang masi bernama Tionghoa dan panggilan namanya yaitu hampir sama dengan-nama orang Madura. Penggunaan bahasa yang sama tentunya memperlancar proses interaksi sosial.

Penelitan di lapangan juga sangat banyak memberi pengalaman untuk bagaimana cara hidup dengan orang baru yang sulit untuk mencari kebutuhan hidup dan ingin mempunya tempat tinggal yang layak. Dungkek Sumenep merepakan daerah pinggiran atau pesisir dan tengah-tengahnya adalah bukit yang sangat besar kalau orang Madura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutnya istilah gunung, saat melakukan penelitian ke tempat pemakaman perahu terus naik ke atas terus sampai ketempat dimana tempat itu mungkin pernah menjadi wasata namun sudah jarang orang yang datang ketempat itu melohat indahnya pemandangan dari atas buit yang benar-benar terlihat suasanya Sumenep paling timur.

3. Dalam beragama, orang Tionghoa banyak yang telah Muslim. Terutama di Kecamatan Dongkek. Di pusat kota kecamatan itu keberadaan orang Tionghoa paling besar jumlahnya dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupeten Sumenep. Walaupun demikian, mereka sebagian besar adalah Muslim dan sehari-hari menggunakan bahasa Madura. Atas dasar ketiga aspek tersebut menjadikan hubungan antara orang Tionghoa dengan orang Madura yang merupakan penduduk asli menjadi harmonis, dilandasi oleh rasa saling bertoleransi dan bersimpati begitu juga nilai-nilai ke Islaman. [21]

   Wanwancara kepada masyarakat lokal tentang Tionghoa Muslim di Sumenep bahwa sebelum masa orde baru setiap tahun masih ada tradisi yang masih di tampilkan di saat adanya acara kebudayaan yang di selenggarakan di Sumenep kota tepatnya di taman bunga Sumenep. Setelah Orde baru masih banyak yang membahas tentang permasalahan yang menyangkut pautnya dengan Negara yaitu adanya anti Tionghoa di seluruh Indonesia.

4. Orang Tionghoa di Dungkek maupun diluar Dungkek sangat menghargai orang Muslim di Sumenep setiap ada acara Islam. Meski berbeda agama

[21] Ibid.hlm. 66-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun dari sosial budaya kesehariannya tidak pernah membedakan tetap saling gotongroyong dan saling bersilaturahmi seperti keluarga sendiri, meski sudah banyak sekali dari masyarakat Tionghoa yang sudah beraga Islam yang mana sangat kental dengan Agama Islam hinggal kebanyakan dari mereka sudah melakukan Hijrah dan Umrah ke Mekkah.

Sumenep juga merupakan tempat yang sangat bagus ketika ada acara tahunan baik dari acara Iskam maupun acara-acara dari agama yang lain. Acara yang banyak memberi kesan kepada sesama kaum beragama yaitu saling berbagi kebahagiaan dan saling memberi dan gotong royong dan juga saling memberi masukan agar dalam menjalini hubungan tetap harmonis sesama orang Sumenep.

D. Prekonomian Dalam Sosial Budaya

Dalam perekonomian dan sosial budaya masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lingkungan yang berada di Dungkek Sumenep yaitu ada tiga:

1. Pertanian

Orang Tionghoa untuk mempertahankan hidup, mereka melakukan sosialisasi yang rukun kepada masyarakat setempat meski dari mereka ada beberapa yang masih beragama Kong Hu Cu dan Kresten. Masyarakat pribumi di Dungkek Sumenep memberi pekerjaan kepada masyarakat Tionghoa yaitu dengan membantu pertanian mereka seperti menanam padi, jagung, kelapa, siwalan, tembakau hasil dari pekerjaan tersebut masyarakat pribumi Dungkek memberi upah berupa uang dan hasil panennya sesuai pekerjannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanian yang sampai sekarang sangat besar penghasilannya untuk Sumenep yaitu panen tembakau, penerapan Tionghoa pada masa itu memberi pelajran bagaimana untuk panen yang bagus dan subur sekaligus cara pemasarannya untuk keluar. Dalam pengelolaan yang paling mudah iyalah membentuk suatu perkumpulan khususnya masyarat Kalompek untuk sebuah agenda sekalgus penerapan cara bertani dan cara pemasaran yang baik, wawancara kepada bapak Basri selaku kepala desa di Kalompek mengatakan itu yag di terapkan oleh para pendatang Tionghoa dalam rangka memperkembangkan perekonomian masyarkat Dungkek Sumenep.

2. Nelayan

Dungkek Sumenep terkenal dengan desa yang perekonomian dengan pendapatan terbesar utamanya yaitu nelayan, masyarakat Tionghoa tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan hanya bekerja di pertanian saj namun mereka juga bekerja bebantu para nelayan untuk bisa mendapankan upah yang lebih banyak.

Dari perekonomian dan sosial budaya masyarakat Tionghoa di Dungkek membuat perubahan besar dalam segi perekonomian yang mana Tionghoa terkenal dengan strategi pemasaran dan pongelolaan dalam bahan pokok.

3. Pahat

Seni pahat merupakan Sumber perekonomian masyarakat Tionghoa untuk tetep hidup, biasa yang banyak di temukan adalah seni ukit untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuatan rumah dan alat-alat rumah. Bukan hanya itu saja sejak orang-orang Tionghoa menginjakkan kaki di pulau Sumenep meraka sudah melakukan perdagangan seperti seni ukir pahat perahu untuk para nelaian-nelaian masyarakat pribumi pada waktu itu, untuk pembangunan yang banyak bisa kita lihat biasanya yaitu seni ukir untuk pembangunan rumah, dalam perkembangan ini hampir seluruh pembangunan rumah di Madura pasti ada jenis pahatan Tionghoa baik atap rumah maupun ukiran-ukiran khas Tionghoa di dalam rumahnya.

Seni pahat juga banyak ada di luar Sumenep biasa ada di daerah Pamekasan Madura. Kebanyakan sama yaitu somel namun sama yang mereka lakukan yaitu membuat ranjang dan kursi dan meja, banyak orang yang mengatakan yang dari pamekasan merupakan ukiran khas dari orang Tionghoa yang masuk dari arah barat, dan juga ada yang mengatakan bahwa dari orang Sumenep yang menikah dengan orang Pamekasan dan membangun usaha somel tersebut.

Dalam perkembangan pahat Tersebut masih ada sampai sekarang dan biasanya kalau di Sumenep namanya somel. Somel adalah tempat dimana usaha pahat khas Tionghoa maupun pahattan modern, karena untuk pembangunan rumah sendiri sudah ada sendiri kelompok yang sudah ahli dalam bidang Arsitek khas Tionghoa yang biasanya kebanyakan orang-orangnya masih keturunan dari Tionghoa seperti pembangunan Masjid dan Keraton Sumenep yang tiada duanya di Nusantara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah juga banyak penghasilan orang Tionghoa dalam segi perekonomian dari melakukan usaha pahat seperti yang sudah di jelaskan di atas bagaimana ke ahlian dari orang Tionghoa dalam kerajian tangan yang hasilnya cukup bagus, maka tidak heran kalau di Sumenep banyak rumah-rumah yang model pembangunanya khas Tionghoa.[22]

Sumenep merupakan tempat dimana banyak sekali bekas tempat tinggal kepada para pendatang yaitu khususnya Tionghoa. Keluar dari Desa Dungkek banyak tempat yang sangat membekas dan masih utuh hasil-hasil tangan Tionghoa, mulai dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep sendiri, Seni ukir Tionghoa sangat banyak terlihat di jalan-jalan rumah penduduk pribumi Madura.

Seni pahat sekarang banyak yang udah di tinggal oleh para Tionghoa karena mereka sudah punya usaha sendiri yang lebih menguntungkan, dan kebanyakan yang tetap menjalini usaha pahat adalah orang pribumi yang punya ke ahlian dalam mahat yang hasilnya tidak kalah dari hasil pahatan-pahatan lama oleh para pakar-pakar Tionghoa.

Seni yang di kembangkat oleh penduduk di dungkek kebanyakan ranjang, lemari, kursi. Karena orang pemahat hanya menyediakan pemesanan selian pahatan lain yang ingin di buat. Pesanan seperti buat kurung ayam dan burung biasanya harus pesen tidak di perjualakan di

[22] Wawancara Dengan Agus Wijaya Kusuma Selaku Anggota Dinas Pertanian Di Sumenep, (Perkembanganm Ekonomi dan Sosial, Budaya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat pahatan karena biasa yang jual seperti itu memang ada sendiri di pasar-pasar dan itupun belum tentu bagus.

E. Adat Dan Tradisi

Adat dan tradisi adalah suatu kegiatan lama yang menjadi bangian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat berdsasarkan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan suatu daerah di Dunia. Di dungkek Sumenep ada 2 adat dan tradisi yangt cukup dikenal, yaitu:

1. Pemakaman

Dalam adat dan tradisi pemakaman di Dungkek yaitu ada dua adat yang bercampur, antara lain:

a) Masyarakat pribumi

Pemakaman di Dungkek tepatnya di desa kalompek Dungkek yang banyak di temukan yaitu betahun 19-an. Dalam rangka penelitian ini juga merupakan awal untuk menentukan betuk dan bukti sejarah dalam perkembangan masyarakat Tionghoa di desa Dungkek Sumenep. Wawancara kepada beberapa masyarakat yang ada di kalompek dungkek Sumenep mulai dari tokoh masyrakat, orang awam dan berpendidikan, dan kepada beberapa keturunan Tionghoa yang sudah Muslim baik yang non Muslim.

Tradisi pemakaman masyarakat pribumi di Dungkek masih sama dengan tradisi-tradisi pemakan yang ada di Madura, Bagai mana dalam tradiri ini termasuk sakral dari semanjak datangnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam di Madura. Mungkin perbedaannya dengan beberapa tempat lain atau di luar Jawa yaitu setelah orang yang meninggal itu di kuburkan, bentuk makam itu di biarkan rata dengan tanah (tidak menggunduk), karena setelah di kuburkan makan itu dijada selama 7 sampai 15 hari. Hal seperti ini dilakukan hampir di semua daerah-daerah di Sumenep.

Tradisi ini juga biasanya setelah hari ke-7 tau (setelah tujuh harian) maka masih mengadakan pengajian setaip malam dari biasanya selah habis sholat isya'. Acara ini di lakukan sampai 40 harinya orang yang meninggal, dalam bentuk yang di laksanakan dalam pengajian tersebut adalah seperti pengajian biasanya yaitu kalau tidak ingin tahlil maka melakukan pengajian bareng atau juga khataman Al-Quran.

Tradisi yang masih saja dilakukan oleh masyarakat Madura yaitu ketika ada orang yang maninggal dalam keadaan hamil, orang yang meninggal dalam keadaan hamil makamnya akan di kasih gubuk bambu dan makamnya akan di jaga selama satu bulan karena adanya kepercayaan yang mengatakan bahwa ada beberapa organ yang penting dari mayat yang lagi hamil yaitu di buat untuk memperkuat tubh seseorang atau di pakai untuk perbuatan syirik.

Tradisi lain juga yang masih ada di lakukan oleh masyarakat Sumenep yaitu ketika ada orang yang meninggal di luar kota atau sakit lama di luar sampai berbulan-bulan lalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningal tidak sempat berada di Rumah sebelum meninggal, maka mayat tersebut akan langsung cepat-cepat di mandikan lalu setelah di sholati mayat akan di bawa , terus di hadapkan kedepan pintu rumahnya

b) Masyarakat Tionghoa

Adat dan tradisi pemakman oleh masyarkat Tionghoa yang berada di Dungke Sumenep ini bisa di bilang cukup unik meski tidak banyak orang luar Dungkek yang mengetahui hal ini khusunya di Sumenep sendiri, pemakaman Tionghoa yaitu ada dua perbedaan, antara lain:

1) Tionghoa Muslim.

Tradisi pemakaman dari orang Tionghoa Muslim yaitu mengikuti tradisi atau adat pemakaman sesuai adat orang Muslim pribumi di Dungkek, karena keyakinan mereka dalam memeluk agama Islam ialah meyakini semua apa yang di lakukan oleh orang Islam pribumi Dungkek yang menjadi panutan mereka dalam soal agama sampai sekarang.

2) Tionghoa kong Hu Cu dan Kriten

Tradisi pemakaman orang Tionghoa yang masih memeluk agama kepercayaan mereka dari awal datangnya mereka di Dungkek yaitu di bilang cukup unik, orang pribumi Sumenep tidak membatasi atau mempersulit dalam kehidupan dari segi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial ekonomi orang Tionghoa yang tetap teguh dalam keperyaannya.

Pemakaman orang Tionghoa non Muslim di Dungkek bisa dikatan di ambil dari nama Dungkek yaitu melambangkan pengharapan akan ketenangan dan penerimaan juga juga asal muasal mereka yaitu perantau melawati jalur lautan dan mendarat di tanah yang baru (Dungkek Sumenep), karena setiap orang Tionghoa non Muslim yang meninggal makamnya tidak menghadap ke utara seperti umumnya pemakaman di Dungkek akan tetapi menghadap keselatan sesuai arah perahu-perahu mereka terdampar, dan ke unikan lainnya ialah setelah pemakaman selesai makan tersebut di bentuk persis menyerupai perahu dengan ukuran dan model yang berbeda-beda sesuai kekayaan yang mereka punya, makan orang Tionghoa yang mempunya dana banyak bisanya bentuk makam perahunya sangat bagus dan besar.

2. Pernikahan

Pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang di rayakan atau di laksanakan oleh dua orang (dua keluarga pasangan) dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, norma sosial. Pernikahan yang di lakukan oleh dua ke dua belah pihak adalah pernikahan yang sah dalam syari'at Islam dari zaman Nabi Muhammad SAW. menikah merupakan hal yang wajib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk di lakukan oleh manusia karena tujuannya adalah supaya memperbanyak keturunan atau memperbanyak generasi, masyarakat lama mengatakan semakin banyak keturan maka semakin banyak pula rejeki yang akan kita dapatkan wallahu a'lam.

Madura merupakan daeah yang sangat unik dalam budaya pernikahannya. Madura banyak yang mengatakan kalau tidak punya uang maka tidak apa-apa melaksanakan pernikahan semamunya saja atau dalam kata lain melaksankan cukup dengan acara yang sederhana dengan mengundang para tetangga dekatnya dan keluarga calon istrinya, berbeda dengan orang madura yang mampu, karena dalam pernikahannya pasti meneurut orang luar sangat menghabiskan uang karena pengantin prinya harus melengkapi barang-barang keperluan sang istri kerena agar bisa di katakan sudah mampu menikah. Barang-barang yang harus di siapkan adalah seperti kasur, meja dan kursi, kursi ruang tamu, alas lantai, ranjang istana, baju sang istri, sepatu, sandal, beberapa kue dan barang-barang yang bener-bener sangat penting untuk di bawa agar tidak malu ketika sudah sampai di rumah besan atau mertuanya.

Adat dan tradisi dalam pernikahan di daerah Sumenep tidak jauh berbeda dengan adat-adat pernikahan di daerah-daerah di Indonesia padaumumnya, namun dalam pembahasan kali ini yaitu proses pernikahan antara orang Muslim Tionghoa dengan masyarakat Muslim di Dungkek. Dungkek merupakan tempat dimana sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak orang asing Tionghoa yang sudah beragama Islam karena segi tempat dan sosial kekeluargaannya yang baik, sehingga orang pribumi di Dungkek sudah menganggap dari mereka keluarganya sendiri, dari hal ini tidak ada yang meragukan dari pihak masyarakat Dungkek untuk menolak jika ada pernikahan antara orang Muslim Tionghoa dengan Muslim di Dungkek baik laki-laki maupun Perempuan meski dengan upacara adat dari keduanya berbeda.[23]

Upacara yang di laksanakan dalam pernikahan dalam meresmikan perkawinan antara kedua pihak keluarga ini biasanya setelah akad nikah yaitu melakukan sebuah tradisi yang unik dari pihak Tionghoa Muslim dan Muslim di Dungkek, pertunjukan ini sangat di Sambut dengan baik oleh masyarakat Pribumi yang ada di Dungkek dan sangat menghibur. Bentuk pertunjukan yang di bawakan oleh pihak Muslim Dungkek yaitu pancak Silat dan gamelan khas Madura sedangkan dari pihak Muslim Tionghoa yaitu tari tradisional dengan baju khas Tionghoa, ngaji Al-Quran dan bagi-bagi ampau, dan pernikahan ini dilakukan sesuai syariat Islam pada umumnya.[24]

Wawancara kepada bapak Fandi selaku keturunan dari orang Tionghoa Muslim dan orang Muslim Dungkek, beliau mengatakan bahwa keturan dari orang tuanya yang bapak adalah asli Tinghoa dan

[23] Wawancara kepada Muhdi yanto selaku perangkat desa Kalompek,(sejarah pernikahan di dungkek Suemenep)

[24] Wawancara Dengan Hj. Khozzaimah Selaku Nyai Di Dungkek, (Sejarah Budaya Sumenep dan Adat Istiadat Di Dungkek).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu dari orang pribumi Dungkek, bapak Fandi bukan kare3na tekanan atau di jodohkan oleh orang tua akan tetepi memang keinginannya untuk menikah dengan orang asli Dungkek namun tidak di sangka bapak Fandi mendapatkan pasangan orang Dungkek yang bersedia menerima untuk dilamar. Bapak Fandi sekarang sudah mempunyai 3 anak dari pernikahannya dengan ibu Hanimah, mereka mengaku tidak ada konflik apa-apa selama mereka menikah sampai sekarang dan perekonomian mereka sangat mencukupi, bapak Fandi adalah pengusaha toko dan konter di Dungkek sang sangat besar ibu Hanimah menjaga toko sehari-harinya, keduanya sangat menghargai waktu ibadah dan tak pernah melupakan sembahyang meski sama-sama sibuk bekerja.[25]

Sumenep merupakan tempat yang rata-rata adalah beragama Islam dan satu lagi Sumenep merupakan tempat yang banyak dari masyarakatnya mempunyai kepercayaan yang kental dengan NU. Dalam kontek kehidupan yang baik sebelum kedua pasangan tersebut menikah secara resmi, dari pertunangan atau dari mereka saling ingin di jodohkan, meraka tidak dibolehkan saling bertemu dan meski bertamu kerumah dari pasangan pria atau wanita mereka tetap saja tidak boleh bertemu karena belum menjadi pasangan yang sah. Namun dalam kontek lain Sumenep banyak yang menerapkan nikah siri atau kata lain sah dalam agama namun tidak sah di mata negara.

[25] Wawancara Dengan Bapak Fandi Selaku Keturunan Tianghoa, (Membahas Tentang Adat Pernikahan Tionghoa Dengan Orang Pribumui Dungkek).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernikahan merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh umat manusia untuk memperbanyak keturunan. Sumenep menjadi daerah santri yang mana sangat kental dengan Agama khususnya Islam, jadi dari itu tidakada yang namanya menyalahkan peraturan dalam sebuah perkawinanan maupun berbeda agama, yang mana perbedaan agama tidak pernah di pandang musu namun pemikiran orang Sumenep tidak boleh ada perkawinan lain agama meski peraturan nega membolehkan, karena Sumenep merupakan darah yang paling besar dalam budaya Islam dan masih sangat kental kebudayaan lama (awam) dan banyak sekali ulama-ulama beras yang mana masih keturunan para kiyai-kiyai besar dan masih keturunan pengeran Sumenep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dungkek adalah nama sebuah kecamatan di ujung timur pulau Madura yang masuk dalam kabupaten Sumenep. Dungkek memiliki pelabuhan untuk nelayan dan sebagai penghubung dengan pulau-pulau lainnya seperti pulau Sepudi dan Raas. Salah satu hasil bumi Dungkek adalah gula siwalan yang seperti gula aren tapi dengan tekstur lebih lembut dan rasa manisnya yang bagus, dimana gula siwalan itu merupakan salah satu bahan untuk kecap manis. Dungkek menjadi perhatian karena adanya komunitas muslim Tionghoa dan mereka masih konsisten dengan istilah peranakan yang asli yaitu mereka yang memeluk agama Islam itu disebut peranakan dan ada yang melakukan kawin campur dengan penduduk setempat.

Asal mula mereka sampai ketanah Madura sehingga melakukan perkembangan yang besar di tanah Madura ini ialah adanya interaksi orang-orang Cina dengan Madura bagian timur. Diperkirakan sejak tentara Mongol dikalahkan Majapahit pada abad ke-13 dimana Aria Wiraraja mempunyai hak dalam strategi perang Majapahit ketika itu. Dahulu, orang-orang Cina, yang merupakan sisa-sisa prajurit Tartar tersebut terperangkap dalam siasat yang dilakukan oleh Aria Wiraraja sehingga mereka tidak bisa kembali lagi ke negara asalnya. Orang-orang Cina ini semakin banyak di Madura utamanya di Sumenep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimulai dari abad 17 dimana nama Dungkek sendiri di ambil dari kata sangkek yang artinya yaitu datangnya komunitas asing yaitu Tionghoa kedesa Sumenep pesisir timur dan memberi perubahan dan perkembangan yang sangat besar dalam tatanan sosial kehidupan untuk kehidupan mulai dari cara bertani dan memulai usaha-usaha yang baik dan bangunan-bangunan yang bagus dan banyaknya pemeluk agama Islam dari komunitas Tionghoa yang beragama Kong Hu Cu. Abad 18 didungkek sudah ada pembangunan dengan menggunakan dinding bata dan genteng yang di terapkan oleh orang Tionghoa dalam ke ahliannya untuk membuat bata dan seni-seni pahat juga cara bercocok tanam dan berekonomi dengan baik juga perkembangan untuk mendirikan beberapa tempat seperti Masjid dan Musholla dari orang Tionghoa muslim.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa dan jajaran akademisi khususnya mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang dari Maduara, Mengenai tulisan karya ilmiah tentang Sejarah penting yang terjadi di Sumenep dan juga maengetahui bagaimana sejarah lama yang mengisahkan para penduduk yang mempunyai sejarah menarik dan harus di jaga agar tidak di lupakan.
2. Untuk dunia pendidikan di Sumenep harusnya lebih memberi banyak lagi pengetahuan tentang pentingnya sejarah yang ada di Sumenep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mereka tau sejarah Sumenep itu sendiri dan mengetahui informasi penting juga dari sejarah pada masa lampau.

3. Sejarah sumenep sendiri harus di bukukan dengan tema yang sangat baik dan menarik untuk menjadi acuan agar si pembaca benar-benar ingin tau betapa pentingnya sejarah di tanah kelahiran meraka, karena sejarah "Perkembangan Masyarakat Tionghoa di Sumenep" sangat penting untuk para generasi sejarawan yang ada di Sumenep.

   Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi para calon sejarawan dan peneliti Sejarah di Indonesia khususnya mahasiswa Sejarah, penelitian ini berawal dari abad-18 adalah awal dari perkembangan masyarakat Tionghoa dalam kontek keislaman dalam tahap tahun bertambahnya juga komonitas muslim Tionghoa di Dungkek dan 1966 adalah masa Orde Baru peristiwa anti Tionghoa dan perkembangan-perkembangan oleh orang Tionghoa mulai dari melihat pemakaman perahu, arsitektur kuno, angkat tahun di Sekat rumah di desa Dungkek dan masih banyak yang lainnya, banyak peraturan pemerintah yang mengangkat masalah asimilasi dianggap diskriminasi dan merupakan suatu pemaksaan bagi etnis Tionghoa. Tahun 1998 menjadi batas akhir karena berakhirnya pemerintahan Orde Baru, berakhir pula peraturan-peraturan bagi etnis Tionghoa berpengaruh pada kembalinya hak-hak etnis Tingghoa di bidang politik, sosial maupun budaya di Dungkek Madura dalam sejarah perkembangannya sampai sekarang .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber primer:

Arca yang sekarang di pindahkan ke Keraton Sumenep untuk di musiumkan, 23 November 2018.

Penggalian batu Tionghoa untuk membangunan Masjid Agung Sumenep, 25 November 2018.

Pemakaman perahu Tionghoa di Kalompek, Dungkek Sumenep, 23 November 2018.

Rumah berangka tahun abad-19 dari Tionghoa di sekat atas atap rumah Dungkek Sumenep, 24 November 2018.

Wawancara:

Agus Wijaya Kusuma, Staf Dinas Pertanian Dungkek, *Wawancara*, Sumenep, 22 November 2018.

Basri, Kepada Desa Dungkek, *Wawancara*, Sumenep, 23 November 2018.

Fandi Mustofa, Staf Kecamatan Dungkek, *Wawancara*, Sumenep, 23 November 2018.

Fandi, Keturunan Tionghoa Muslim, *Wawancara*, Sumenep, 24 November 2018.

Fikri, Staf Musium Karaton, *Wawancara*,Sumenep, 25 November 2018.

H. Fathorrahman, Kiyai Keturunan Tionghoa Muslim, *Wawancara*, Sumenep, 24 November 2018.

H. Freddy, Saf Kecamatan Dungkek, *Wawancara*, Sumenep, 22 November 2018.

H. Hozzaimah, Keturunan Kiyai Besar Di Dungek, *Wawancara*, 23 November 2018.

Hanif Kurniawan, Staf Desa Dungkek, *Wawancara*, Sumenep, 23 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhdi Yanto, Perangkat Desa Dungkek, *Wawancara*, Sumenep, 22 November 2018.

Tan Tun An, Keturunan Tionghoa Kong Hu Cu, *Wawancara*, Sumenep, 24 November 2018.

Yusuf Supriyadi, Sejarawan Dungkek Sumenep, *Wawancara*, Sumenep, 21 November 2018.

Sumber sekunder:

Abd Malik. "*Etika sosial perspektif komonitas di klenteng Boen-Bio Kapasan Surabaya*", (Skripsi, UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya,2012).

Abdurrahman. *Pengantar Sejarah Jawa Timur*, 1976, (Sumenep, Cetakan I, Jilid I).

Akhmad Najibul Khairi Sya'ie. "*the roots of the disharmonious relationship between ethnic Chinese and indigenous Indonesia people*", (Skripsi, UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya,2016).

Aqil Hafidh Fauzan. "*Sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke-15 dan jejak Peradabannya*", (Skripsi, UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya,2016).

Budiman Amen. *Masyarakat Islam Tionghoa Di Indonesia*, 1979 (Semarang: Tanjung Sari).

Daradjadi. *Geger Pecinan persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC 1740-1743*,(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013).

De Jonge Huub, "*Madura Dalam Empat Zaman, Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam, Studi Antropologi Ekonomi*", (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).

G Benny Soetiono. *Tiomghoa Dalam Pusaran Politik*, 2003(Jakarta: Elkasa).

Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*, 1940 (Jogjakarta; Matabangsa, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kussumar Aminah Rachim. "*peranan haji masagung (tjio wie tay) dalam memejukan umat Islam tahun 1975-2018"*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya,2018).

Akses Internet:

Ahmad Fatoni."*Sejarah Sumenep*" dalam Http://Www.Sumenep.Go.Id/ (05 Mei 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id